

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI
LAHAN USAHATANI KAKAO MENJADI USAHATANI
CENGKEH DI DESA MAMAMPANG KECAMATAN
TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA**

**ZUL RAMADHANI
105961107320**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN
USAHATANI KAKAO MENJADI USAHATANI CENGKEH DI
DESA MAMANGPANG KECAMATAN TOMBOLOPAO
KABUPATEN GOWA**

**ZUL RAMADHANI
105961107320**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Cengkeh Di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

Nama : Zul Ramadhani

Stambuluk : 105961108920

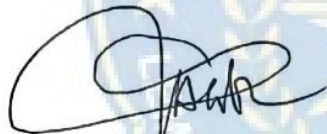
Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing pendamping



Sahlan, S.P., M.Si
NIDN : 0911119101



Muh. Ikmal Saleh, S.P., M.Si
NIDN : 0916069501

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis



Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU
NIDN : 0926036803



Nadir, S.P., M.Si
NIDN : 0909068903

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Cengkeh Di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

Nama : Zul Ramadhani

Stambuk : 105961108920

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. Sahlan, SP., M.Si.
Ketua Sidang
2. Muh Ikmal saleh, S.P., M.Si
Sekretaris
3. Ir. Hj. Nailah, M.Si
Anggota
4. Firmansyah, SP., M.Si.
Anggota



Tanggal Lulus: 30 Januari 2024

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN USAHATANI KAKAO MENJADI USAHATANI CENGKEH DI DESA MAMAMPANG KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau kutip dari karya yang diterbitkan manapun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, 3 Januari 2024

Zul Ramadhani
105961107320

ABSTRAK

Zul Ramadhani. 105961107320. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Cengkeh Di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Dibimbing oleh Sahlan dan Muh Ikmal Saleh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh yang ada di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa, dan kendala alih fungsi lahan di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani cengkeh di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao berjumlah 228 orang. metode pengambilan sampel dengan teknik *random sampling* atau secara acak, dimana memilih 43 orang petani yang dilakukan secara tidak disengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria responden yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah responden yang melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara kuisioner, wawancara serta dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang diteliti, hanya faktor pendapatan yang memberikan pengaruh secara positif dan signifikan, yang artinya petani melakukan alih fungsi lahan berdasarkan biaya produksi, perawatan dan harga jual cengkeh yang relatif mahal dari harga jual kakao. Sedangkan faktor umur, pengalaman berusaha, dan Luas lahan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Dan kendala yang dihadapi petani kakao dalam mengalih fungsikan lahannya menjadi usahatani cengkeh antara lain menurunnya hasil produksi kakao dalam menjaga ketahanan pangan, iklim dan cuaca yang panas menyebabkan cengkeh layu dan mati, Selain itu cengkeh secara langsung tidak dapat memenuhi kesejahteraan petani.

Kata kunci: *Alih Fungsi Lahan, Kendala, Usahatani, Kakao, Cengkeh.*

ABSTRACT

Zul Ramadhani. 105961107320. *Factors Influencing the Conversion of Cocoa Farming Land to Clove Farming in Mamampang Village, Tombolopao District, Gowa Regency. Supervised by Sahlan S.P., M.Si. and Muh Ikmal Saleh S.P., M.Si.*

This research aims to determine the factors that influence the conversion of cocoa farming land to clove farming in Mamampang Village, Tombolopao District, Gowa Regency.

The population in this study was clove growers in Mamampang Village of Tombolopao District totaling 228 people, the sampling method used a random sampling technique, which selected 43 farmers accidentally based on predetermined criteria and determined based on the research objectives. The criteria for respondents appointed or selected in this research are respondents who have converted cocoa farming land into clove farming. The data collection methods used are by means of questionnaires, interviews as well as documentation. The data analysis method used is Multiple linear regression analysis.

The results of this research show that there are four factors studied, only the income factor has a positive and significant influence, which means that farmers carry out land conversion based on production costs, maintenance and the selling price of cloves which is relatively expensive compared to the selling price of cocoa. Meanwhile, the factors of age, farming experience, and land area have a positive but not significant influence on the factors that influence the conversion of cocoa farming land to clove farming in Mamampang Village, Tombolopao District, Gowa Regency. And the obstacles that cocoa farmers face in switching the functioning of their land into a clove business include the fact that the results of cocoa production in maintaining food security, climate and hot weather cause cloves to wither and die, in addition, cloves cannot directly meet the welfare of farmers.

Keywords: *of Land Conversion, Obstacle, Farming, Cocoa, Cloves.*

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarganya, sahabat dan para pengikutnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Cengkeh Di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa keterbatasan dan ketidaksempurnaan membuat penulis memburuhkan bantuan, semangat dan motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Sahlan SP., M.Si. selaku pembimbing utama dan Bapak Muh ikmal saleh S.P., M.Si selaku Pembimbing Pendamping yang senangtiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Ibu Ir. Hj. Nailah, M.Si dan Bapak Firmansyah, SP., M.Si., selaku dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran sehingga skripsi ini dapat dirampungkan.
3. Bapak Nadir, S.P., M.Si. selaku ketua Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dr. Andi Khaeriyah, M.Pd., IPU. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Kedua orang tua saya, Ayahanda Jamaluddin dan Ibunda Suriati, serta keluarga dan saudara-saudara saya yang senantiasa memberikan dukungan baik materi, moral, serta doa-doa mereka sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
7. Kepada pihak Pemerintah Kecamatan Tombolopao Khususnya kepada kepala Desa Mamampang beserta jajarannya serta Bapak Petani yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di daerah tersebut.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan proposal dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membantu kesempurnaan dari skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca, kemudian apabila

terdapat banyak kesalahan, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Demikian, semoga Skripsi ini bermanfaat. Terima kasih

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 23 Juli 2024

Zul Ramadhani



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan penelitian.....	4
1.4 Manfaat penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Tanaman Kakao	5
2.2 Tanaman Cengkeh.....	6
2.3 Usaha Tani	7
2.4 Alih Fungsi Lahan.....	9
2.5 Kendala alih fungsi lahan.....	13
2.6 Penelitian Terdahulu	14
2.7 Kerangka Berfikir.....	17
2.8 Hipotesis.....	19

III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	21
3.2 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel	21
3.3 Jenis dan Sumber data	22
3.4 Teknik Analisis Data	24
3.5 Defenisi Operasional	26
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	28
4.1 Kondisi Geografis	28
4.2 Kondisi Topografi	28
4.3 Kondisi Demografi	29
4.4 Penduduk Berdasarkan Pendidikan	31
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
5.1 Identitas Responden	33
5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan	41
5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda	49
5.4 Kendala Alih Fungsi Lahan	56
VI. KESIMPULAN	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Penelitian Terdahulu Yang Relevan	15
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	30
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	31
4.	Jumlah Keadaan Lahan	32
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	33
6.	Umur Responden Alih Fungsi Lahan	35
7.	Tingkat Pendidikan Respoden Alih Fungsi Lahan	36
8.	Jumlah Tanggungan keluarga Responden Alih Fungsi Lahan	38
9.	Pengalaman Usahatani Responden Alih Fungsi Lahan	39
10.	Luas Lahan Responden Alih Fungsi Lahan	40
11.	Pendapatan Responden	41
13.	Hasil Uji F-Statistik	52
14.	Hasil Uji T-Statistik	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	HALAMAN
1.	Kerangka Pemikiran.....	19



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian	65
2.	Peta Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa	75
3.	Dokumentasi Penelitian	76
4.	Surat Izin Penelitian Dari Universitas Muhammadiyah Makassar	81
5.	Surat Izin Penelitian Dari Dinas Pemerintah Sulawesi Selatan	82
6.	Surat Izin Penelitian Dari Dinas Pemerintah Kabupaten Gowa	83
7.	Surat Keterangan Bebas Plagiasi	84
8.	Riwayat Hidup	85



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan memainkan peran penting dalam memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian. Kakao, sebagai jenis tanaman, menjadi penyumbang devisa negara terbesar ketiga dalam ekspor, setelah kelapa sawit dan karet. Pada tahun 2016, kakao menjadi salah satu sumber pendapatan utama dan menciptakan lapangan kerja bagi 1,7 juta kepala keluarga. Namun, sejak tahun 2016 hingga 2021, terjadi penurunan luas lahan perkebunan kakao di Indonesia. (Perkebunan 2016).

Provinsi Sulawesi Selatan, salah satu dari 34 provinsi di Indonesia, memiliki potensi sumber daya alam dan letak strategis yang membuatnya dijuluki sebagai pintu gerbang kawasan Timur Indonesia. Sampai saat ini, provinsi ini terus menunjukkan pertumbuhan ekonomi dan sektor perkebunan yang signifikan, dengan perubahan fungsi lahan, termasuk alih fungsi lahan kakao menjadi lahan cengkeh dan peralihan dari pertanian ke penggunaan non-pertanian, menjadi fenomena umum di berbagai wilayah. Penurunan luas lahan kakao, salah satunya di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, merupakan hasil dari alih fungsi lahan, yang tidak hanya terbatas pada daerah tersebut tetapi juga terjadi di berbagai wilayah di Indonesia.

Kecamatan Tombolopao, yang terletak di Kabupaten Gowa, memiliki kekayaan alam yang sangat beragam dan melimpah. Wilayah ini menonjol dengan ekosistem hutan yang mencakup beberapa air terjun yang menjadi

potensi daya tarik wisata. Dengan luas wilayah mencapai 251,82 km², Kecamatan Tombolopao merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Gowa, berdasarkan laporan RPI2-JM (Rencana Pembangunan Infrastruktur Jangka Menengah) Kabupaten Gowa tahun 2015-2019 (Saleh et al., 2021). Posisi geografis Kecamatan Tombolopao tidak hanya menguntungkan dalam hal potensi wisata, namun juga memiliki potensi besar untuk pertanian tanaman pangan dan obat-obatan herbal. Desa Mamampang, sebagai salah satu desa di Kecamatan Tombolopao, secara signifikan mengembangkan budidaya tanaman cengkeh.

Desa Mamampang terletak di wilayah Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Desa ini merupakan salah satu dari 1 kelurahan dan 9 desa yang ada di Kecamatan Tombolopao, termasuk Kelurahan Tamaona, Desa Balassuka, Desa Bolaromang, Desa Mamampang, Desa Erelembang, Desa Kanreapia, Desa Pao, Desa Tabbinjai, dan Desa Tonasa. Mamampang terletak ± 115 km dari ibukota Kabupaten dan ± 120 km dari ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, dengan luas wilayah sebesar 21,55 km (Saleh et al., 2021).

Beberapa petani kakao telah mengubah penggunaan lahan mereka menjadi perkebunan cengkeh. Menurut penelitian beberapa tahun sebelumnya, produksi kakao mengalami penurunan hasil karena serangan hama dan penyakit seperti penggerek buah kakao dan busuk buah, yang menjadi penyebab utama penurunan produksi. Faktor utama yang mendorong perubahan penggunaan lahan ini adalah pertimbangan ekonomi, di mana harga jual cengkeh cenderung lebih tinggi daripada harga jual kakao, sementara biaya

produksinya lebih rendah. Selain itu, tanaman cengkeh memiliki keunggulan tambahan karena daun, ranting (dongkeng), dan buahnya dapat dijual kepada pedagang.

Perawatan tanaman kakao menjadi lebih sulit dan memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak karena beberapa faktor. Salah satunya adalah usia para petani yang sudah tidak muda, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam merawat tanaman tersebut. Selain itu, jarak yang cukup jauh antara tempat tinggal petani dan lahan juga menjadi kendala, sehingga para petani memiliki keterbatasan waktu yang mereka alokasikan untuk kegiatan pertanian (Andi Ibrahim 2021).

Berdasarkan data di atas maka dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan usaha tani kakao menjadi usaha tani cengkeh yang terjadi di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa?
2. Apa saja kendala penyebab alih fungsi lahan di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa
2. Untuk mengetahui kendala apasaja yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai pengetahuan tambahan bagi akademisi, peneliti lain, penyelenggara proyek, dan institusi pemerintah sebagai literatur dan pertimbangan di masa depan.
2. Sebagai informasi tambahan yang bermanfaat bagi semua pihak terkait dan berkepentingan, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau panduan untuk penelitian lebih lanjut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kakao

Tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat diunggulkan di Indonesia, yang turut mendorong perkembangan ekonomi negara. Menurut Wahyudi dan rekan-rekannya (2008), Indonesia, sebagai salah satu produsen kakao terkemuka di dunia, telah memiliki pengalaman yang melibatkan aspek-aspek budidaya, pengolahan hulu dan hilir, serta pemasaran dalam bisnis kakao. Harga biji kakao dan produk olahannya sangat menjanjikan di pasar dunia, dan prospek pengembangannya di masa depan cukup cerah. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi para petani untuk menanam tanaman kakao di lahan pertanian mereka.

Kakao merupakan tanaman tahunan yang termasuk dalam kelompok tanaman *Cauloformis*, yang bermaksud tanaman yang menghasilkan bunga dan buah pada batang dan cabangnya. Secara umum, tanaman ini dapat dibedakan menjadi dua bagian utama, yaitu bagian vegetatif yang mencakup akar, batang, dan daun, serta bagian generatif yang mencakup bunga dan buah.

Kakao merupakan tanaman berupa pohon yang dapat mencapai tinggi 10 meter, namun dalam praktek budidaya, tingginya umumnya dipertahankan di bawah 5 meter dengan membentuk tajuk menyamping yang luas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan cabang yang produktif. Bunga kakao, seiring dengan karakteristik *Sterculiaceae* lainnya, tumbuh langsung dari batang (*cauliflorous*).

Bunga yang sempurna memiliki ukuran kecil dengan diameter maksimal 3 cm, bersifat tunggal, meskipun terlihat terangkai karena seringkali beberapa bunga muncul dari satu titik tunas. Penyerbukan bunga umumnya dilakukan oleh serangga, terutama lalat kecil (*midge*) *Forcipomyia*, semut bersayap, dan beberapa lebah *Trigona*. Proses penyerbukan ini biasanya terjadi pada malam hari. Bunga siap untuk diserbuki dalam rentang waktu beberapa hari.

Buah yang sudah matang dan siap dipetik dapat dikenali melalui tanda-tanda warna alur yang berubah menjadi kekuning-kuningan, terutama pada buah yang awalnya berwarna merah bata saat masih mentah. Sementara itu, buah yang kulitnya pada awalnya berwarna hijau kekuningan saat mentah akan berubah menjadi kuning tua atau kuning jingga ketika matang. Pada musim panas, waktu pematangan buah biasanya berkisar antara 140-175 hari, sedangkan pada musim hujan membutuhkan waktu 167-205 hari.

2.2 Tanaman Cengkeh

Cengkeh adalah tanaman yang berasal dari Indonesia dan sering digunakan sebagai bumbu masakan serta bahan utama dalam rokok kretek. Tanaman ini termasuk dalam kategori perdu, memiliki batang pohon besar dan keras yang dapat bertahan hidup selama beberapa dekade. Tinggi tanaman cengkeh bisa mencapai 20-30 meter, dengan cabang-cabang yang lebat. Mahkota atau tajuk pohon cengkeh berbentuk kerucut, sementara daunnya berwarna hijau, berbentuk bulat telur memanjang, dengan bagian ujung dan pangkal yang menyudut. Ukuran lebar daun berkisar antara 2-3 cm, dan panjang daun tanpa tangkai berkisar antara 7,5 hingga 12,5 cm.

Bunga dan buah cengkeh muncul di ujung ranting daun dengan tangkai pendek dan berkelompok. Bunga cengkeh muda memiliki warna keunguan yang kemudian berubah menjadi kuning kehijau-hijauan, dan akhirnya menjadi merah ketika sudah tua. Bunga cengkeh yang telah kering akan memiliki warna coklat kehitaman, disertai dengan aroma harum dan rasa pedas. Tanaman cengkeh biasanya menghasilkan buah pertamanya pada rentang usia 4-7 tahun.

2.3 Usahatani

Usahatani merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan pada cara mengelola dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi seperti tanah dan lingkungan alam sebagai modal untuk mencapai manfaat yang optimal. Sebagai suatu bidang pengetahuan, ilmu usahatani mendalami cara petani merumuskan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien, dengan tujuan agar usaha pertanian dapat memberikan pendapatan sebesar mungkin (Ratih dan Tsalas, 2020).

Usahatani, dalam pengertian yang luas, merujuk pada manajemen tanaman, peternakan, dan akuakultur dengan memperhatikan kelestarian lingkungan (ekosistem) untuk menghasilkan produk bernilai ekonomi. Usahatani tidak hanya melibatkan aspek sederhana seperti tumbuhan, hewan, peralatan, dan pekerjaan, melainkan merupakan integrasi dari berbagai aspek yang kompleks yang saling terkait. Lingkungan yang memengaruhi dan berbagai input harus dikelola oleh petani sesuai dengan kapasitasnya. Oleh karena itu, pertanian dapat diartikan sebagai aktivitas manusia yang bersifat

reproduktif dan berkelanjutan, yang secara terus-menerus meningkatkan dan memperbarui proses produksi tanaman, ternak, dan ikan melalui pengelolaan yang terpadu serta alokasi sumber daya (lahan, tenaga kerja, modal) dengan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai keuntungan maksimal (Nawir, 2021).

Usahatani dapat dianggap sebagai struktur produksi di mana peran petani menjadi motor pengaturan sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal yang terwujud dalam kegiatan produksi di sektor pertanian, dengan potensi keuntungan atau kerugian. Kondisi alam dan iklim juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi proses produksi. Untuk mencapai hasil produksi, diperlukan upaya yang cukup intensif dalam menggunakan biaya, modal, dan faktor-faktor pertanian (Hestiriani, 2021).

Ilmu usahatani mencakup studi tentang bagaimana mengelola bisnis pertanian dengan fokus pada efisiensi dan kontinuitas pendapatan. Tingkat pendapatan yang diperoleh dapat diukur melalui evaluasi hasil usahatani. Pendapatan atau keuntungan pertanian dihitung sebagai selisih antara pendapatan dari kegiatan pertanian dan biaya yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan yang diterima mencakup upah bagi keluarga yang terlibat dalam pekerjaan tersebut dan pengembalian modal yang digunakan dalam pengelolaan kegiatan pertanian (Inna, 2022)

2.4 Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan dapat dijelaskan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh wilayah lahan dari tujuan awalnya menjadi tujuan lain, yang pada

akhirnya memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan tersebut (Abdul Muthalib, 1992).

Pergeseran fungsi lahan seringkali menjadi masalah dalam sektor pertanian, meskipun banyak lahan pertanian yang mengalami alih fungsi akibat tekanan ekonomi selama masa krisis ekonomi atau rendahnya hasil penjualan produk pertanian. Hal ini mengakibatkan sejumlah petani menjual aset pertanian mereka, seperti perkebunan atau lahan sawah, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Secara tidak langsung, situasi ini menyebabkan peningkatan penguasaan lahan oleh pihak-pihak dengan modal tinggi (Hapsah, 2019)..

Salah satu kejadian yang tengah berlangsung saat ini adalah perubahan fungsi lahan pertanian, dan peningkatan jumlah penduduk dianggap sebagai salah satu faktor yang mempercepat transformasi tersebut, terutama dalam pembangunan permukiman (Lagarensen, 2015). Hal ini dijelaskan bahwa semakin meningkatnya pendapatan masyarakat, kebutuhan akan lahan untuk kegiatan non-pertanian seperti perumahan, kantor, dan infrastruktur lainnya juga meningkat. Oleh karena itu, lahan pertanian cenderung dialihfungsikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Perubahan ini tidak hanya dipicu oleh pertumbuhan penduduk yang memerlukan pembangunan infrastruktur, tetapi juga disebabkan oleh kurangnya insentif yang diberikan pada sektor pertanian.

Istilah "alih fungsi lahan" juga sering disebut sebagai "konversi lahan". Kegiatan alih fungsi lahan atau konversi lahan berkaitan dengan sektor pertanian. Alih fungsi lahan adalah transformasi dari fungsi lahan yang telah

direncanakan, baik sebagian maupun seluruh wilayah lahan, dari tujuan semula menjadi tujuan yang berbeda. Biasanya, perubahan tersebut mengarah pada sektor pembangunan. Alih fungsi lahan dapat dijelaskan sebagai perubahan penggunaan awal suatu lahan yang telah direncanakan menjadi penggunaan yang berbeda, yang umumnya sudah direncanakan oleh pihak terkait dengan alih fungsi lahan tersebut (Hapsah, 2019).

Menurut Irawan (2005), alih fungsi lahan dimulai dari adanya permintaan yang lebih tinggi terhadap komoditas pertanian, terutama komoditas pangan, dibandingkan dengan komoditas non-pertanian sebagai sumber pendapatan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat cenderung menghasilkan peningkatan permintaan komoditas pangan dengan tingkat yang lebih cepat daripada permintaan komoditas non-pertanian.

Dengan demikian, akibatnya adalah karena setiap komoditas memerlukan lahan untuk produksinya yang merupakan hasil dari permintaan terhadap komoditas tersebut, pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan kenaikan pendapatan akan menyebabkan peningkatan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian dengan laju pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan permintaan lahan untuk kegiatan non pertanian.

Alih fungsi lahan adalah suatu proses transformasi penggunaan lahan dari suatu bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan yang berbeda, seperti perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian sebagai contoh. Perubahan ini akan berkelanjutan, dipicu oleh peningkatan kebutuhan lahan untuk

keperluan pemukiman, industri, perkantoran, jalan raya, dan infrastruktur lainnya guna mendukung perkembangan masyarakat yang terus meningkat.

Alih fungsi lahan tidak hanya melibatkan pertanyaan apakah suatu lahan dapat atau tidak dialihfungsikan, tetapi lebih banyak menyangkut kelayakan dalam konteks tata ruang, serta dampak dan keuntungan ekonomi dan lingkungan dalam jangka panjang. Selain itu, mempertimbangkan alternatif lain yang dapat diambil agar manfaat yang diperoleh lebih besar daripada dampak yang dihasilkan juga menjadi hal yang penting (Pakpahan, 2007).

Produksi kakao mengalami kecenderungan penurunan, sementara luas lahan menunjukkan perubahan yang signifikan, sehingga produktivitasnya cenderung menurun. Penyebab utama dari penurunan ini adalah serangan hama dan penyakit, terutama oleh penggerek buah kakao (PBK) dan *vascular streak dieback* (VSD). Akibat dari serangan hama dan penyakit di kebun kakao masyarakat, banyak petani yang memilih untuk menebang atau mengganti tanaman kakao dengan tanaman cengkeh yang lebih tahan terhadap hama dan penyakit serta lebih mudah dalam pemeliharaannya.

Perubahan dari usahatani kakao ke usahatani cengkeh dipengaruhi oleh risiko yang dihadapi oleh para petani. Transformasi lahan dari perkebunan kakao menjadi perkebunan cengkeh dilakukan karena memiliki potensi risiko yang lebih rendah, sementara pendapatan dari kegiatan pertanian lebih tinggi. Petani kakao menghadapi risiko gagal panen akibat serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao, sehingga situasi ini menjadi peluang bagi petani untuk melakukan alih fungsi lahan (Andi Ibrahim, 2021).

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan:

a. Umur Petani (Tahun)

Umur responden merupakan faktor yang memengaruhi kapasitas kerja dan produktivitas seseorang. Kemampuan kerja umumnya meningkat seiring bertambahnya usia, namun kemudian mengalami penurunan pada suatu titik tertentu. Umur dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu umur produktif dan umur non-produktif. Chamdi (2003) menyatakan bahwa dalam rentang usia produktif 20-50 tahun, seseorang masih memiliki semangat tinggi dan mudah beradaptasi dengan hal-hal baru. Petani yang masih muda cenderung memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dan motivasi yang lebih tinggi dalam meningkatkan aktivitas mereka dibandingkan dengan petani yang lebih tua.

b. Lama Berusahatani (Tahun)

Pengalaman adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menjalankan usahatannya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh petani, semakin terampil pula dalam mengelola kegiatan usahanya.

c. Luas lahan (Hektare)

Menurut Soekartawi (2002), ukuran lahan pertanian akan memengaruhi skala operasi dan pada akhirnya akan berdampak pada tingkat efisiensi suatu usaha pertanian. Besarnya luas lahan dapat memengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani, di mana semakin besar lahan yang dimiliki, semakin tinggi hasil produksi yang

dapat dicapai. Meskipun demikian, apabila petani tidak mampu mengelola lahan tersebut secara efektif, maka meski memiliki lahan yang luas, peningkatan pendapatan petani tidak dapat dijamin.

d. Pendapatan petani (Rp)

Pendapatan petani merujuk pada penghasilan atau laba yang diperoleh setelah melaksanakan kegiatan usahatani. Penghitungan pendapatan petani dapat dilakukan dengan mengurangi penerimaan dari penjualan hasil pertanian dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

2.5 Kendala Alih fungsi lahan

Tanaman perkebunan memiliki peran signifikan dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian suatu negara jika dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya. Namun, petani sering menghadapi sejumlah kendala dalam menjalankan kegiatan usahatani. Beberapa kendala yang umumnya dihadapi meliputi masalah harga jual, serangan hama dan penyakit, serta fluktuasi perubahan iklim dan cuaca.

Kendala merujuk pada hambatan atau rintangan yang dihadapi oleh seseorang, yang dapat menghambat atau membatasi kemampuan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan. Petani seringkali mengalami berbagai kendala dalam menjalankan kegiatan usahatani, baik yang berkaitan dengan faktor produksi maupun penanganan pasca panen.

Serangan hama dan penyakit merupakan situasi yang sering ditemui dalam kegiatan usahatani. Untuk menghadapi serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao dan cengkeh, penting untuk memiliki pengetahuan yang

memadai dalam penanganan kendala tersebut. Hal ini bertujuan agar tanaman yang ditanam oleh petani dapat terhindar dari potensi ancaman hama dan penyakit yang dapat berujung pada gagal panen.

Perubahan iklim merujuk pada perubahan dalam pola cuaca yang terjadi dalam rentang waktu yang panjang, mulai dari puluhan hingga ratusan tahun. Perubahan iklim memiliki dampak signifikan terhadap hasil produksi dalam kegiatan usahatani. Pengaruhnya dapat bersifat menguntungkan, seperti meningkatkan hasil panen, namun juga dapat memberikan dampak merugikan yang mengancam stabilitas dan ketahanan pangan dengan menghambat peningkatan produksi. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa perubahan iklim ekstrem dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap sektor pertanian, termasuk kejadian banjir dan kekeringan, serta penurunan hasil produksi.

Penanganan pasca panen adalah tindakan yang dilakukan dalam mengelola hasil panen dengan tujuan akhir dipasarkan ke konsumen. Kendala pasca panen yang dihadapi petani yaitu gagal panen, kecelakaan kerja dan penundaan waktu panen.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dalam menunjang penelitian ini adalah :

No	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Faktor pendorong alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani jagung di desa tolada	Teknik Purposif sampling	Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani jagung di Desa Tolada,

kecamatan malangke kabupaten luwu utara (Nurhapsa, 2019).	Kecamatan Malangke, Kabupaten Luwu Utara dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan sosial. Dalam konteks ini, aspek ekonomi mencakup faktor-faktor produksi, infrastruktur, serta budaya dan kebutuhan sekunder. Aspek sosial juga berperan dalam memengaruhi keputusan alih fungsi lahan tersebut.
2. Faktor Pendorong Petani Beralih Usahatani Kakao menjadi Usahatani jagung di Desa Kebo Kecamatan Lirilau Kabupaten Soppeng. (Rusli, 2022)	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani jagung di Desa Kebo, Kecamatan Lirilau, Kabupaten Soppeng dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan sosial. Faktor ekonomi mencakup aspek produksi, harga, serta dampak dari hama dan penyakit. Di sisi lain, faktor sosial melibatkan infrastruktur, budaya, dan kebutuhan sekunder yang juga berkontribusi pada keputusan alih fungsi lahan tersebut.
3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Dari Kakao Menjadi Padi Sawah. (Sunarmin, 2020)	Metode Sensus, Metode Analisis Deskriptif, Analisis Pendapatan, Analisis R/C ratio, Analisis Uji beda nyata dan Analisis Regresi logistik Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dari usahatani padi sawah selama satu tahun mencapai Rp 22.486.559, sementara pada usahatani kakao mencapai Rp - 9.155.064. Selain itu, variabel luas lahan dan produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan petani untuk melakukan alih fungsi lahan.

4.	<p>Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Karet (Amrul firdaus, 2023)</p>	<p>Teknik Purposif Sampling</p>	<p>Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa petani di Desa Tomato, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba cenderung melakukan alih fungsi lahan dari usahatani kakao ke usahatani karet, dan keputusan ini didasarkan pada dua aspek utama, yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial. Dalam aspek ekonomi, beberapa faktor yang memainkan peran melibatkan biaya perawatan lahan, kendala hama dan penyakit, hasil produksi, dan penggunaan lahan. Sementara itu, aspek sosial melibatkan faktor penanganan panen dan pasca panen, nilai budaya, motivasi untuk mencapai kemajuan, dan pemenuhan kebutuhan sekunder.</p>
5.	<p>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Ubi Kayu di Desa Negararatu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara (Mela afifah, 2022).</p>	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Mayoritas petani yang melakukan alih fungsi lahan memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 46,03 persen. Usia mayoritas petani alih fungsi berada pada rentang 45-54 tahun, yang merupakan usia produktif. Sebagian besar dari mereka memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1-2 orang, mencapai 50,79 persen. Luas lahan yang dimiliki petani alih fungsi berkisar antara 0,50 hingga 1,00 hektar, dengan mayoritas status kepemilikan lahan adalah milik sendiri. Jumlah pengalaman usahatani karet mayoritas berkisar 1-10 tahun, yakni sebanyak 27 orang. (2)</p>

Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dari karet menjadi ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara melibatkan pertimbangan harga ubi kayu, penerimaan dari hasil ubi kayu, dan biaya usahatani karet.

2.7 Kerangka Berfikir

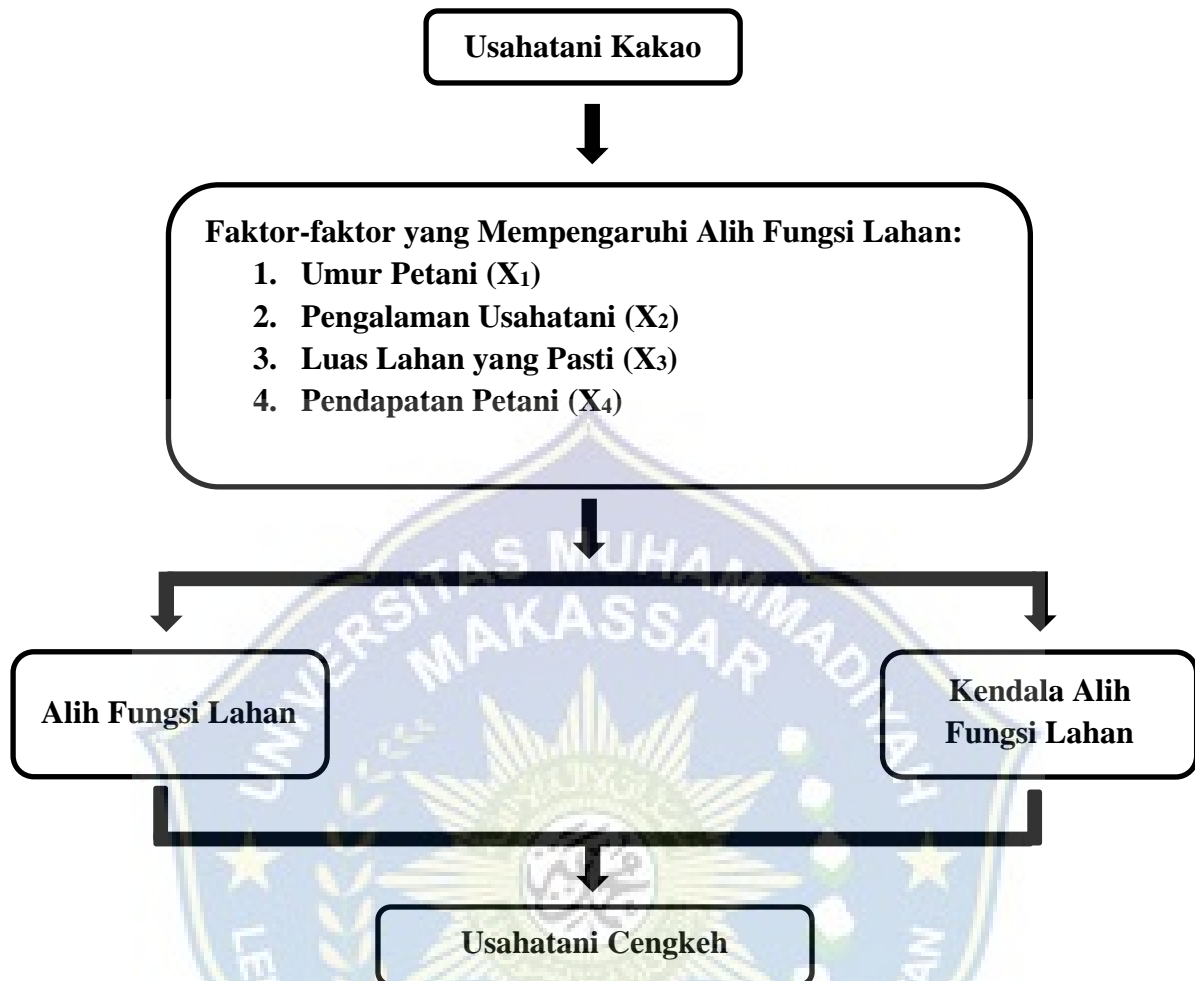
Kerangka berfikir merupakan gabungan antara asumsi-asumsi teoritis dan asumsi-asumsi logis yang digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan variabel-variabel dalam konteks mengungkapkan fenomena atau masalah yang menjadi fokus penelitian (Robert & Brown, 2004).

Para petani di Desa Mamampang awalnya mengelola usahatani kakao dengan mempertimbangkan berbagai faktor dalam kegiatan produksinya, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil dan keuntungan yang optimal. Kenaikan permintaan biji kakao dari perusahaan pengolahan hasil pertanian, serta keterbatasan pasokan dari daerah lain, menjadi faktor yang memotivasi penyuluh pertanian di Kabupaten Gowa, khususnya di Desa Mamampang, untuk merekomendasikan kepada petani agar membudidayakan atau menanam kakao di lahan perkebunan mereka. Hal ini disebabkan oleh sifat kakao yang merupakan tanaman tahunan, dengan buah yang dapat diolah menjadi bahan kue dan cokelat.

Namun seiring berjalannya waktu, tanaman kakao menghadapi kendala dalam bentuk gagal panen akibat serangan hama dan penyakit, terutama busuk

buah, yang menyebabkan penurunan hasil produksi. Di saat tersebut, petani memutuskan untuk melakukan alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan pendapatan. Meskipun berpindah ke usahatani cengkeh membawa tantangan baru, para petani di Desa Mamampang, setelah melalui pertimbangan matang, memutuskan untuk meninggalkan bahkan menebang tanaman kakao, dan beralih sepenuhnya ke usahatani cengkeh.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Cengkeh Di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

2.8 Hipotesis

Hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini berdasarkan teori dan kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:

1. Diperkirakan bahwa usahatani kakao di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa adalah jenis tanaman perkebunan yang

dianjurkan oleh penyuluh pertanian Kabupaten Gowa untuk memenuhi kebutuhan biji kakao yang terus meningkat.

2. Diperkirakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan melibatkan pertimbangan umur, pengalaman berusahatani, luas lahan yang dimiliki, dan tingkat pendapatan.
3. Diperkirakan bahwa terjadinya alih fungsi lahan dipengaruhi oleh kesulitan petani dalam menangani serangan hama dan penyakit yang melanda tanaman kakao.
4. Diperkirakan bahwa kendala dalam alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh melibatkan kesulitan petani dalam mengatasi serangan hama dan penyakit, perubahan iklim, dan penurunan kemampuan petani dalam berusahatani.
5. Diperkirakan bahwa usahatani cengkeh dianggap lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani kakao berdasarkan pertimbangan ekonomi dan kondisi lingkungan sekitar.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, dengan durasi pelaksanaan selama 2 bulan, dimulai dari bulan Agustus hingga November 2023.

3.2 Teknik penentuan populasi dan sampel

Populasi merujuk pada suatu kelompok individu atau subjek yang ada dalam suatu wilayah dan periode waktu tertentu yang akan menjadi objek pengamatan atau penelitian. Arikunto (2006) menyarankan bahwa jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, lebih baik mengambil seluruhnya. Namun, jika populasinya lebih dari 100, dapat diambil sekitar 10-15%. Jumlah populasi petani cengkeh di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, adalah sebanyak 228 petani.

Dalam penelitian ini, metode sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Sampel dipilih sesuai dengan kriteria penelitian melalui penggunaan purposive sampling, di mana responden yang terlibat adalah petani kakao yang melakukan alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh. Sebanyak 43 responden dari Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, dipilih sebagai sampel penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif tidak dapat diukur dalam skala statistik dan tidak dinyatakan dengan menggunakan bahasa ilmiah.

b. Sumber Data

Sumber data yang telah dikumpulkan melibatkan data kuantitatif berdasarkan pada data primer dan sekunder (Suhaidi, Achmad, 2014). Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari petani yang melakukan alih fungsi lahan di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sebaliknya, data sekunder merujuk kepada informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui catatan dan laporan dari instansi terkait seperti kantor desa setempat, serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan, antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan sistematis yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu fenomena atau peristiwa. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mendapatkan informasi terkait lokasi penelitian di Desa Mamampang,

kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, serta untuk mengamati aktivitas petani dalam usahatani cengkeh di wilayah tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab langsung kepada petani cengkeh menggunakan daftar pertanyaan terstruktur. Proses wawancara dilakukan di lapangan dengan responden untuk mendapatkan informasi terkait produksi usahatani cengkeh, seperti data mengenai umur, pengalaman berusahatani, modal, dan luas lahan. Selain wawancara, alat bantu penelitian yang digunakan adalah kuesioner berisi daftar pertanyaan yang dirancang untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Studi dokumen adalah suatu metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan meneliti sumber data tertulis. Penelitian ini menggunakan metode studi dokumen untuk menghimpun data sekunder yang relevan dengan penelitian, seperti data penduduk, informasi geografis wilayah penelitian, statistik produksi cengkeh di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa, serta dokumentasi lainnya sebagai bukti dalam penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan di Desa Mamampang Kecamatan

Tombolopao Kabupaten Gowa. Metode analisis data yang diterapkan adalah analisis regresi linear berganda.

- a. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menjawab tujuan penelitian, yakni untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh. Analisis regresi linear berganda, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2011), merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menilai sejauh mana hubungan antara satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen.

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y = Keputusan petani dalam pengalihan lahan

X₁ = Umur (Tahun)

X₂ = Lama Berusahatani (Tahun)

X₃ = Luas Lahan Yang Pasti (Hektare)

X₄ = Pendapatan Petani (Rp)

a = Konstanta/Intercept

b = Koefisien Regresi

e = Standard error

- b. Untuk lebih lanjut menguji hipotesis, perhitungan regresi dilakukan untuk memperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan sebagai ukuran proporsi atau kontribusi variabel bebas terhadap variasi variabel terkait. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa variabilitas variabel terkait lebih banyak dijelaskan oleh variabel bebas. Sebaliknya, nilai yang lebih rendah menunjukkan bahwa variasi variabel terkait lebih sedikit dijelaskan oleh variabel bebas. Rentang nilai R^2 adalah antara 0 dan 1.

2. Uji F-Statistik

Pengujian ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh keseluruhan dari semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai F-Statistik lebih besar daripada F-Tabel, maka secara keseluruhan terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai F-Statistik lebih kecil daripada F-Tabel, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan.

3. Uji T-Statistik

Uji T-Statistik digunakan untuk menguji pengaruh parsial dari variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Pada penelitian ini, kriteria pengujian menggunakan uji dua arah dengan tingkat signifikansi α dan derajat kebebasan (degree of freedom, df) = $n-k$, di mana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah parameter, termasuk konstanta. Kriteria penerimaan hipotesis pada uji t-statistik adalah sebagai berikut: jika t -hitung > t -tabel, maka pengaruhnya signifikan; jika t -hitung < t -tabel, maka pengaruhnya tidak signifikan.

3.5 Defenisi Operasional

Agar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini lebih jelas, diberikan batasan-batasan definisi operasional sebagai panduan, yaitu:

1. Alih fungsi lahan mencakup perubahan penggunaan lahan dari pertanian kakao ke pertanian cengkeh di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.
2. Usahatani merujuk pada kegiatan budidaya dan pengelolaan faktor-faktor produksi dengan tujuan memperoleh keuntungan.
3. Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki tingkat permintaan tertinggi dari perusahaan pengolahan hasil pertanian, setelah kelapa sawit dan karet.
4. Cengkeh merupakan tanaman rempah-rempah yang penting, digunakan baik sebagai bahan makanan maupun obat-obatan.
5. Kendala usahatani merujuk pada hambatan atau rintangan yang dihadapi petani dalam mencapai tujuan alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.
6. Variabel terkait (*Dependent*) dalam penelitian ini adalah
 - a. Total produksi petani cengkeh pada Alih Fungsi Lahan adalah langkah untuk membandingkan hasil produksi usahatani cengkeh sebagai bagian dari proses alih fungsi lahan dari pertanian kakao ke pertanian cengkeh di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.

- b. Variabel bebas (*Independent*) dalam penelitian ini meliputi:
- a. Variabel Umur (X_1) mengindikasikan usia petani cengkeh yang terlibat dalam proses alih fungsi lahan dari usahatani kakao ke usahatani cengkeh di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.
 - b. Variabel Pengalaman Usahatani (X_2) mencerminkan durasi atau lamanya waktu yang dihitung sejak petani mulai melakukan kegiatan usahatani kakao hingga terjadi alih fungsi lahan ke usahatani cengkeh di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.
 - c. Variabel Luas Lahan (X_3) merupakan ukuran dari bidang tanah yang dikelola oleh petani dan mengalami perubahan fungsi dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.
 - d. Pendapatan (X_4)
Luas lahan adalah area di mana kegiatan usahatani berlangsung, dan ukuran luas lahan memengaruhi jumlah produksi yang dapat diperoleh oleh petani.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Desa Mamampang terletak di Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, dan merupakan salah satu dari 1 kelurahan dan 9 desa di kecamatan tersebut, termasuk di antaranya Kelurahan Tamaona, Desa Balassuka, Desa Bolaromang, Desa Mamampang, Desa Erelembang, Desa Kanreapia, Desa Pao, Desa Tabbinjai, dan Desa Tonasa. Desa Mamampang memiliki jarak sekitar ± 115 km dari ibukota Kabupaten dan ± 120 km dari ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, dengan luas wilayah mencapai 21 km².

Desa Mamampang memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Balassuka
- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Sungai Tanggara/Tabbinjai
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Tamaona
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Tonasa

4.2 Kondisi Topografi

Topografi Desa Mamampang terletak pada ketinggian berkisar antara 600 hingga 950 meter di atas permukaan laut (mdpl), dengan suhu udara berkisar antara 25 hingga 34°C. Desa ini juga memiliki intensitas curah hujan rata-rata antara 100 hingga 250 hari dalam setahun.

4.3 Kondisi Demografi

4.3.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk merujuk kepada individu atau orang-orang yang tinggal atau menetap dalam suatu daerah untuk jangka waktu yang lama. Secara khusus, penduduk Indonesia mencakup semua orang yang memiliki tempat tinggal atau domisili di wilayah Republik Indonesia selama minimal enam bulan, bahkan termasuk mereka yang kurang dari enam bulan tetapi memiliki niat untuk menetap.

Berdasarkan data yang di ambil pada kantor desa setempat, dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Tabel penduduk Desa Mamampang berdasarkan jenis kelamin.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	1,191	51,13
2.	Perempuan	1,138	48,87
	Total	2,329	100,00

Sumber : Data Profil Desa Mamampang Tahun, 2017

Jumlah penduduk Desa Mamampang tercatat dalam sensus penduduk tahun 2017, dengan total populasi mencapai 2,329 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat 1,191 orang (51,13%) yang merupakan laki-laki dan 1,138 orang (48,87%) yang merupakan perempuan.

4.3.2 Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Desa Mamampang secara umum didominasi oleh sektor pertanian, sehingga mayoritas penduduknya menggantungkan hidup sebagai petani.

Daftar ragam mata pencaharian masyarakat Desa Mamampang dapat dirinci dalam Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Penduduk Desa Mamampang berdasarkan mata pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Petani	540	23,18
2.	Pedagang	38	1,68
3.	PNS	13	0,55
4.	TNI/POLRI	3	0,12
5.	Pegawai Swasta	38	1,63
6.	Wiraswasta	51	2,19
7.	Pensiunan	1	0,04
8.	Pekerja Lepas	324	13,91
9.	Belum/Tidak Bekerja	1321	56,71
Total		2329	100%

Sumber : Data Profil Desa Mamampang, 2017

Berdasarkan data profil Desa Mamampang tahun 2017, dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Mamampang menggeluti mata pencaharian sebagai petani, yaitu sebanyak 540 orang (23,18%). Selain itu, terdapat sejumlah kecil penduduk yang bekerja sebagai pedagang (38 orang atau 1,68%), Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 13 orang (0,55%), anggota TNI 3 orang (0,55%), Pegawai Swasta 38 orang (1,63%), Wiraswasta 51 orang (2,19%), Pensiunan 1 orang (0,04%), Pekerja Lepas 324 orang (13,91%), dan sebagian lainnya tidak atau belum bekerja sebanyak 1321 orang (56,71%).

4.3.3 Kondisi pertanian

Desa Mamampang memiliki potensi yang baik dalam sektor pertanian, terutama untuk tanaman perkebunan dan tanaman pangan

seperti kakao, jagung, tomat, kol, wortel, cabai, dan timun. Rincian lebih lanjut dapat ditemukan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Kondisi pertanian di Desa Mamampang

No	Jenis Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	318,29	56,06
2.	Kebun/Ladang	114	21,23
3.	Hutan :		
	• Hutan Lindung	0	0
	• Hutan Rakyat	27	2,01
	• Hutan Adat	2	0,70
4.	Lahan Tidur	112	20,00
Total		573,29	100

Sumber : Data Profil Desa Mamampang, 2017

Penggunaan lahan di Desa Mamampang didominasi oleh persawahan dengan luas mencapai 318,29 Ha (56,06%), diikuti oleh kebun/ladang yang mencakup 114 Ha (21,23%). Hutan di Desa Mamampang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu Hutan Lindung dengan luas 0 Ha (0%), Hutan Rakyat dengan luas 27 Ha (2,01%), dan Hutan Adat dengan luas 2 Ha (2,70%). Selain itu, terdapat juga lahan tidur dengan luas 112 Ha (20%).

4.4 Penduduk Berdasarkan Pendidikan

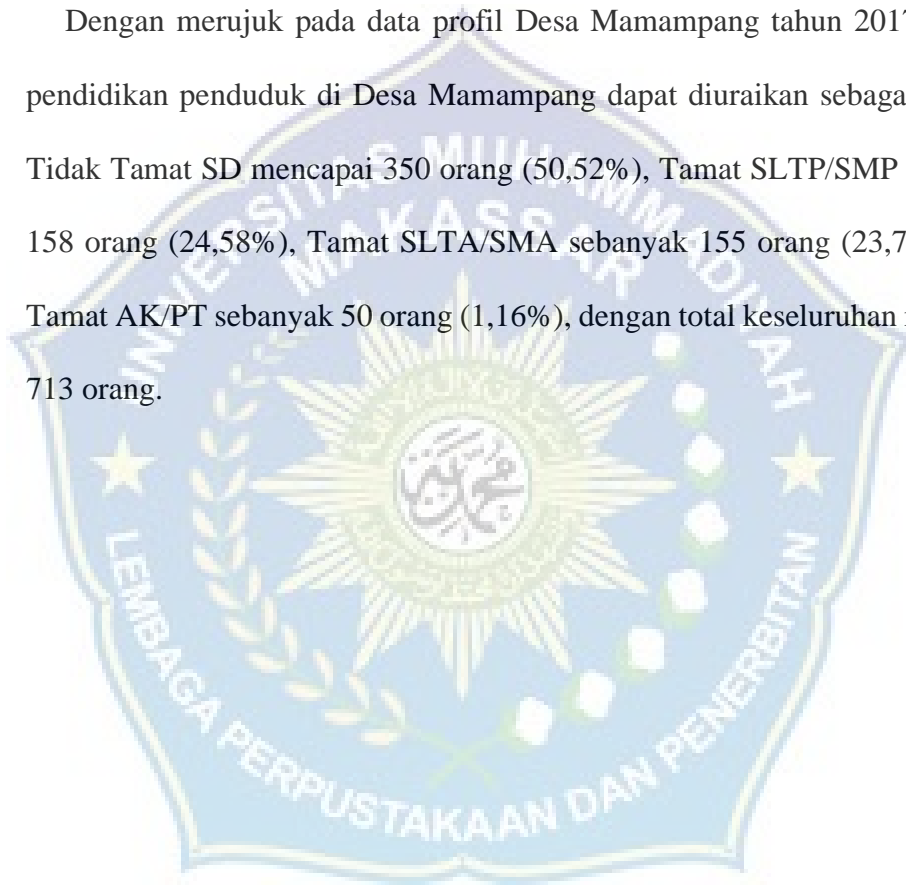
Tingkat pendidikan memiliki dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat. Gambaran tingkat pendidikan di Desa Mamampang Kabupaten Gowa dapat ditemukan dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	350	50,52
2.	Tamat SLTP/SMP	158	24,58
3.	Tamat SLTA/SMA	155	23,74
4..	Tamat AK/PT	50	1,16
Total		713	100

Sumber: Data profil Desa Mamampang, 2017

Dengan merujuk pada data profil Desa Mamampang tahun 2017, tingkat pendidikan penduduk di Desa Mamampang dapat diuraikan sebagai berikut: Tidak Tamat SD mencapai 350 orang (50,52%), Tamat SLTP/SMP sebanyak 158 orang (24,58%), Tamat SLTA/SMA sebanyak 155 orang (23,74%), dan Tamat AK/PT sebanyak 50 orang (1,16%), dengan total keseluruhan mencapai 713 orang.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Para peserta penelitian ini adalah petani yang telah melakukan perubahan penggunaan lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Sebanyak 43 responden yang mencakup karakteristik seperti usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman dalam usahatani, dan luas lahan yang dimiliki oleh para responden.

5.1.1 Umur Petani

Faktor umur merupakan elemen yang memengaruhi kemampuan kerja dan produktivitas seseorang. Dalam suatu rentang usia, seseorang dapat mengalami peningkatan kemampuan kerja, namun pada tahapan tertentu, kemampuan tersebut dapat mengalami penurunan. Umur memiliki dampak signifikan terhadap aktivitas, pengalaman, dan kemampuan pengambilan keputusan seseorang, karena berkaitan erat dengan kesehatan fisik dan mental. Oleh karena itu, responden yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman usahatani yang lebih kaya dibandingkan dengan responden yang lebih muda.

Umur petani merujuk pada rentang usia responden yang terlibat dalam proses alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Informasi terkait umur responden dapat ditemukan dalam tabel 6 berikut:

Tabel 6. Umur petani yang melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	21 – 31	1	2
2	32 – 42	13	30
3	43 – 53	17	40
4	54 – 64	7	16
5	65 – 75	5	12
Total		43	100

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 6, dapat disimpulkan bahwa distribusi umur responden yang terlibat dalam alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, meliputi: 1 orang (2%) berumur 21–31 tahun, 13 orang (30%) berumur 32–42 tahun, 17 orang (40%) berumur 43–53 tahun, 7 orang (16%) berumur 54–64 tahun, dan 5 orang (12%) berumur 65–75 tahun. Responden dengan usia 43–53 tahun merupakan kelompok terbanyak yang melakukan alih fungsi lahan, sementara responden berumur 21 tahun hanya diwakili oleh 1 orang (2%) yang melakukan alih fungsi lahan dengan jumlah paling sedikit.

Berdasarkan distribusi umur petani pada tabel, dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani yang melakukan alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang adalah yang berumur 43–53 tahun (40%) dan 32–42 tahun (30%). Faktor ini dapat dijelaskan dengan kondisi bahwa pada usia 32–42 tahun, petani masih berada pada fase produktif yang memiliki kemampuan fisik dan pola pikir yang baik untuk menerima inovasi dan mengaplikasikannya dalam

kegiatan budidaya. Umur petani memiliki peran penting dalam proses budidaya tanaman, mulai dari aspek pemikiran hingga pelaksanaan kegiatan budidaya (Waris, 2015; Thamrin, 2012).

5.1.2 Pendidikan Responden

Pendidikan merujuk pada suatu proses di mana sikap dan perilaku seseorang mengalami perubahan melalui upaya pengajaran dan pelatihan, bertujuan untuk membentuk karakter yang lebih baik sejalan dengan perkembangan teknologi. Pada konteks pertanian, petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, baik secara formal maupun informal, cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas, terutama terkait dengan pentingnya produktivitas. Kesadaran akan pentingnya produktivitas memainkan peran kunci dalam mendorong usaha peningkatan produksi pertanian (Mahendra, 2014). Pendidikan juga berpengaruh terhadap petani melalui proses penyerapan informasi dan inovasi yang dapat memberikan manfaat signifikan dalam peningkatan hasil produksi tanaman (Thamrin, 2012).

Tabel 7. Tingkat Pendidikan petani yang melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1.	SD	9	21
2.	SMP	12	28
3.	SMA/SMK	16	37
4.	Sarjana	3	7
5.	Tidak sekolah	3	7
Total		43	100

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2023

Berdasarkan data pada tabel 6, terlihat bahwa responden yang melakukan alih fungsi lahan memiliki tingkat pendidikan beragam. Sebanyak 9 orang (21%) responden memiliki pendidikan tamat SD, 12 orang (28%) tamat SMP, 16 orang (16%) tamat SMA/SMK, dan 3 orang (7%) memiliki latar belakang pendidikan sarjana. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang melakukan alih fungsi lahan memiliki tingkat pendidikan menengah atas, yaitu tamat SMA/SMK sebanyak 16 orang (37%).

5.1.3 Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga mencakup jumlah anggota keluarga yang terdiri dari istri, anak-anak, dan individu lain yang tinggal bersama dan menjadi tanggungan utama kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga dapat memiliki dampak signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga. Semakin besar jumlah tanggungan dalam rumah tangga, semakin besar pula pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan dan kehidupan sehari-hari keluarga tersebut.

Jumlah tanggungan keluarga dari responden yang melakukan alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Jumlah tanggungan keluarga petani yang melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah (Petani)	Persentase (%)
1	1 – 3	22	51
2	4 – 6	20	47
3	7 – 9	1	2
Total		43	100

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2023

Pada Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa di Desa Mamampang, responden yang memiliki tanggungan terbanyak adalah 7–9 orang sebanyak 1 orang (2%), tanggungan 4–6 orang sebanyak 20 orang (27%), dan tanggungan yang paling sedikit, yaitu 1–3 orang, sebanyak 22 orang (51%). Jumlah tanggungan keluarga menjadi salah satu faktor yang memotivasi petani untuk melakukan alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh. Para petani ini menghadapi tantangan dalam usahatani kakao dan melihat bahwa usahatani cengkeh dapat menjadi alternatif yang lebih menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan keluarga.

5.1.4 Pengalaman Usahatani

Pengalaman petani dapat diukur dari durasi waktu yang mereka habiskan dalam menjalankan kegiatan usahatani. Dengan pengalaman yang semakin lama, petani cenderung mengembangkan keterampilan dan keahlian yang memungkinkan mereka menentukan strategi usahatani yang lebih efektif dan efisien (Tono, 2018). Pengalaman usahatani dari responden dapat dilihat dalam Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Pengalaman usahatani petani yang melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	3 – 9	8	20
2	10 – 16	16	37
3	17 – 23	15	35
4	24 – 30	2	4
5	31 – 37	2	4
Total		43	100

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman usahatani yang cukup tinggi. Sebanyak 8 orang (20%) memiliki pengalaman 3–9 tahun, 16 orang (37%) memiliki pengalaman 10–16 tahun, 15 orang (35%) memiliki pengalaman 17–23 tahun, 2 orang (4%) memiliki pengalaman 24–30 tahun, dan 2 orang (4%) memiliki pengalaman usahatani tertinggi, yaitu 31–37 tahun. Hal ini menandakan bahwa petani yang melakukan alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang umumnya memiliki tingkat pengalaman yang cukup tinggi. Pengalaman ini menjadi modal berharga dalam menjalankan usahatani dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi.

5.1.5 Luas Lahan

Luas lahan dapat menjadi faktor penentu dalam hasil produksi usahatani, karena semakin luas lahan, semakin besar potensi untuk meningkatkan hasil produksi. Namun, efektivitas pemanfaatan lahan juga memainkan peran penting. Hasil produksi dan pendapatan petani dapat meningkat seiring dengan peningkatan luas lahan yang dimanfaatkan

secara optimal. Meskipun demikian, keberhasilan petani tidak hanya ditentukan oleh luas lahan, tetapi juga oleh pengelolaan yang baik terhadap faktor produksi lainnya, seperti tenaga kerja dan modal.

Berdasarkan Tabel 9, luas lahan responden yang melakukan alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 9. Luas lahan petani yang melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	0,10 – 0,51	21	49
2	0,52 – 0,83	4	11
3	0,84 – 1,25	10	24
4	1,26 – 1,67	2	2
5	1,68 – 2,09	6	14
Total		43	100

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2023

Tabel 9 memberikan gambaran bahwa sebagian besar petani yang melakukan alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang memiliki luas lahan antara 0,10–0,51 Ha, yang berjumlah 21 orang (49%). Sementara itu, petani dengan luas lahan antara 0,52–0,83 Ha terdiri dari 4 orang (11%), luas lahan 0,84–1,25 Ha terdiri dari 10 orang (24%), luas lahan 1,26–1,67 Ha terdiri dari 2 orang (2%), dan luas lahan terbesar, yaitu 1,68–2,09 Ha, terdiri dari 6 orang (14%). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani lebih memilih mengalihkan lahan dengan luas yang relatif kecil untuk berusahatani cengkeh. Hal ini dapat diartikan bahwa mereka lebih fokus pada optimalisasi kecil lahan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan

ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan, daripada tetap berinvestasi dalam usahatani kakao yang memerlukan perawatan intensif dan berisiko mengalami penurunan hasil produksi.

5.1.6 Pendapatan usahatani cengkeh

Pendapatan dalam konteks usahatani merujuk pada hasil kotor yang diperoleh dari produksi pertanian, diukur dalam bentuk nilai tunai. Pendapatan tersebut kemudian dihitung dengan mengurangkan biaya produksi dan pemasaran untuk mendapatkan pendapatan bersih dari kegiatan usahatani. Dalam pertanian, pendapatan merupakan hasil produksi yang dinyatakan dalam bentuk nilai uang setelah dikurangi dengan semua biaya yang terkait dengan kegiatan usahatani (Syahputra, 2019).

Hasil penelitian terhadap 43 responden yang telah melakukan alih fungsi lahan memberikan gambaran karakteristik responden berdasarkan pendapatan, sebagaimana terlihat dalam Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Pendapatan petani yang melakukan alih fungsi lahan di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa

Penghasilan permusim	Frekuensi (v)	Persentase (%)
10.000 – 3.000.000	24	56
3.010.000 – 6.000.000	8	19
6.010.000 – 9.000.000	6	14
9.010.000 – 12.000.000	4	10
12.010.000 – 15.000.000	1	1
Total	43	100

Sumber: Data diolah 2023

Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti skala usahatani, ketersediaan modal, tingkat harga

output, ketersediaan tenaga kerja, sarana transportasi, dan sistem pemasaran (Syaputra, 2019).

5.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh

Dalam dekade terakhir, petani di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa telah mengalami perubahan dalam penggunaan lahan usahatani. Awalnya, mereka berusahatani kakao, namun kemudian beralih fungsi menjadi usahatani cengkeh. Perubahan ini dipicu oleh berbagai faktor yang menyebabkan penurunan kinerja dan kondisi ekonomi petani, sehingga mereka memilih untuk beralih ke usahatani cengkeh sebagai upaya untuk memperbaiki keadaan ekonomi mereka.

Berdasarkan temuan dari penelitian di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perubahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh.

1. Umur Petani

Umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan kerja dan produktivitas seseorang. Seiring dengan bertambahnya usia, seseorang dapat mengalami peningkatan kemampuan kerja, namun pada titik tertentu, kemampuan tersebut dapat mengalami penurunan. Umur juga memiliki dampak signifikan terhadap aktivitas dan pengalaman seseorang, karena secara langsung terkait dengan kekuatan fisik dan mental, serta berperan penting dalam proses pengambilan keputusan.

Umur petani menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan, terutama karena petani yang sudah lanjut usia tidak mampu lagi menjalankan pekerjaan perawatan usahatani kakao. Kondisi ini disebabkan oleh kesulitan melakukan perjalanan setiap hari ke kebun yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal petani.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Asih (2009) yang disebutkan dalam jurnal Managanta et al. (2018; 2019), yang menunjukkan bahwa umur yang masih produktif dapat menjadi motivasi bagi petani untuk meningkatkan usaha mereka dengan cara yang optimal dan berkelanjutan. Selain itu, petani yang berusia di atas 65 tahun cenderung kurang mengadopsi informasi dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan mereka, mungkin karena dipengaruhi oleh kebiasaan bertani secara turun temurun.

Petani yang memiliki lahan yang berjarak jauh dari tempat tinggalnya cenderung kehilangan minat untuk terus berusahatani kakao. Hal ini disebabkan oleh karakteristik tanaman kakao yang memerlukan perawatan yang lebih kompleks, berbeda dengan tanaman cengkeh. Pernyataan ini tercermin dari jawaban responden 1 (SR 63):

“nakke erok kangganga lamung-lamung cengkeh daripada coklat nasaba bellai koko ku di jappai ka tena ku ngisseng motor, punna coklat sammari paki mae toaki keadaan na gassingka eroki di simporo racung supaya tena na panra jappo anjo rapponna, napunna toa kamma maki anne tenamo naki kulle attuju battala dudu”

Artinya:

“Saya lebih kupilih untuk berusahatani cengkeh daripada kakao disebabkan jarak dari rumah ke kebun itu jauh dan harus ditempuh

dengan jalan kaki karna saya tidak pintar mengendarai motor, kalau tanaman kakao kita harus sering-sering kesana liati pertumbuhannya, mungkin saja buah kakao itu harus di semprot menggunakan pestisida yang bisa mencegah penyakit busuk buah, nah kalau sudah tua begini sudah tidak bisa lagi mengerjakan pekerjaan yang berat.”

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian petani memilih untuk mengalihfungsikan usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh sebagai strategi untuk mengurangi dampak penurunan kinerja yang terjadi pada usia lanjut. Faktor usia menyebabkan penurunan kinerja terutama dalam kegiatan perawatan tanaman kakao yang memerlukan tindakan rutin, seperti penyemprotan pestisida untuk mencegah penyakit busuk buah yang umum terjadi pada tanaman kakao. Selain itu, jarak yang harus ditempuh oleh petani dengan berjalan kaki untuk mencapai lahan usahatani kakao yang jauh juga menjadi pertimbangan dalam keputusan untuk beralih ke usahatani cengkeh.

Petani yang berusia muda memiliki kecenderungan untuk tetap berusahatani kakao sambil juga menjalankan usahatani cengkeh, seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden muda dengan pernyataan sebagai berikut:

“Pirantaung a laloa uru ku lamung-lamung, anjo coklat na cengkeh dipa’padangi di lamung, ri taung laloa anjo coklatka tena na kulle dipanen sanggenna kamma-kamma anne, nasaba rapponna lotongi, narapiki kapang musing garing na yareka tenamo na sangcoco’ dilamung ri kamponga. Nampa wattuna ambuah anjo cengkea anjo rappo na suli ki ballinna nampa coklaka sembo ji, ingka nakke tena ku tabbangi coklat ku nasaba tena sa kodi-kodi na mbuana jari sallang kullea tayang wassele cokla kulle tonga gappa wassele cengkeh.”

Artinya:

“awalnya saya menanam kakao bersamaan dengan cengkeh, pada beberapa tahun lalu dan sampai saat ini kakao mengalami gagal panen karna buahnya menghitam, entah karena musim penyakitnya ataukah sudah tidak cocok ditanam kebun ku, saat cengkeh mulai berbuah dan harganya yang lebih mahal dari kakao, saya tidak tebang itu tanaman kakao karna tidak selamanya buah kakao itu menghitam jadi bisa ka juga menunggu hasil dari tanaman kakao dan tanaman cengkeh“

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa beberapa petani memilih untuk tetap mengelola usahatani cengkeh dan kakao, walaupun tanaman kakao mengalami kegagalan panen. Harapannya adalah bahwa pada tahun berikutnya, masalah hama dan penyakit busuk buah bisa diatasi atau sudah tidak lagi menjadi masalah.

2. Pengalaman Berusahatani

Faktor yang memengaruhi kemampuan petani dalam melaksanakan usahatani adalah tingkat pengalaman yang dimiliki. Semakin lama seorang petani terlibat dalam kegiatan usahatani, semakin terampil dia dalam mengelola usahatani tersebut. Lamanya pengalaman petani dapat diukur dari durasi waktu yang telah dihabiskan untuk menekuni kegiatan usahatani. Dengan pengalaman yang cukup besar, petani dapat mengembangkan keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk mengelola usahatani dengan lebih efektif dan efisien (Tono, 2018).

Tingkat pengalaman dalam usahatani memiliki dampak signifikan pada keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan. Petani yang memiliki pengalaman usahatani dapat secara lebih efektif membandingkan biaya produksi, kebutuhan tenaga kerja, dan pendapatan yang diperoleh dari

usahatani sebelum dan setelah melakukan perubahan fungsi lahan. Hal ini tercermin dalam pernyataan responden 2 (DS 45):

“Punna bicara pengalaman tawwa a lamung coklat sagadang cengkeh jai perbedaan na punna kakao jai-jai pi dipake pupuk siagang racung ka haruski dijagai bunga saggenna jari rappo, punna kakao bajiki jappo rappo na, di panengi jai jama-jamana ka di kait ki, lebba di kait nakke poeng pisai babbina siagang lisere na nampa dialloi, punna di alloi biasaku 2 (rua) ngallopi nampa kulle na balli padangngang. Ingka punna cengkeh lomo-lomo sikali ku kasiak, ka urunaji tawwa mupuk kandang, tenajai racunna tena sangakmma coklat ka, punna di panen kio ki pa panen di gajimi lima sabbu silitere na (5000/liter), lebbaki ni panen di sa'laki rappa na dongkeng na, nampa bajikna cengkeh ka manna tena na lebba dialloi na balliji padangngang.”

Artinya :

“Jika berbicara tentang pengalaman berusahatani kakao dan cengkeh ada banyak perbedaannya, jika kita berusahatani kakao akan banyak membutuhkan pupuk dan pestisida yang bisa mencegah dari penyakit busuk buah, jika dipanen membutuhkan pekerjaan yang banyak karena dikait, setelah itu saya juga pisahkan antara kulit dan bijinya kemudian dijemur sampai 2 hari baru bisa dibeli oleh pedagang. Tetapi kalau usahatani cengkeh bagi saya sangat mudah perawatannya, karena pemupukan hanya dilakukan pada saat peremajaan dan menggunakan pupuk kandang, penggunaan pestisida pada tanaman cengkeh lebih sedikit dibanding tanaman kakao, pada saat panen dan pasca panen saya biasa mengambil tenaga kerja untuk memanen buah cengkeh kemudian diberi upah lima ribu rupiah perliter (Rp5000/liter), jika cengkeh sudah dipetik maka dikakukan sortir dengan cara memisahkan ranting dengan buahnya, saking bagusnya cengkeh biar tidak dijemur bisa langsung dibeli oleh pedagang.”

Beberapa responden yang diwawancarai menyatakan bahwa faktor utama di balik keputusan mereka untuk mengalihkan fungsi lahan usahatani adalah karena usia petani yang tidak lagi produktif untuk merawat tanaman kakao, serta adanya serangan hama dan penyakit yang sulit diatasi oleh petani. Pernyataan dari responden 7 (AN 47) mencerminkan hal ini:

“Ri kamma-kammaya anne tenamo na kulle tawwa ngiting rappo coklat ka, rieng mi appa taung rappona bonyo-bonyo na lotong, rieng tong hajiki dicollong ingka punna lebbami ripolong anjo lisere na tena kulle dibalukang, punna rikokoa jaiangang mi lebbaka ku tabbang, ka toami anjo coklatka sagadang anjo garring na tenamo balleiyanna, ka punna ni sampuru minggu-minggu jai ongkoso na labbusu nampa tena wassele, jari bajikangang lamung cengkeh, tenaja na jai parutusanna tena tong na jai ongkoso’na.”

Artinya :

“Sekarang tanaman kakao tidak bisami di panen karena sudah 4 tahun buahnya mudah busuk dan warnanya hitam, ada juga yang mulus dilihat tetapi setelah di belah biji kakao itu sudah tidak bagus untuk dijual, kalau dikebun ku adami sebagian yang sudah ditebang karena usianya yang sudah tua dan penyakit yang sulit dihilangkan selebihya itu saya biarkan begitu saja, sebab kalau saya semprot racun secara terus-menerus terlalu banyak biaya yang dibutuhkan sedangkan hasil jual dari kakao sangat sedikit, jadi lebih baik merawat tanaman cengkeh karena biaya perawatannya yang tidak terlalu mahal.”

Ini sejalan dengan temuan penelitian (Yusriadi, 2005) yang dikutip dalam jurnal (Hastuty, 2015), yang menyebutkan bahwa faktor utama dalam terjadinya alih fungsi lahan adalah serangan hama dan penyakit. Penyakit yang menyerang tanaman kakao menjadi alasan utama petani untuk mengalihkan fungsi lahan, terutama penyakit busuk buah yang sulit diatasi dan menyebabkan penurunan hasil panen. Oleh karena itu, petani memilih untuk beralih dan fokus menanam serta merawat tanaman cengkeh.

3. Luas Lahan

Ukuran lahan menjadi tempat pelaksanaan kegiatan usahatani, dan luasnya area tersebut berperan signifikan dalam menentukan hasil yang diperoleh petani. Jika petani memiliki lahan yang luas, maka pendapatan mereka cenderung meningkat. Sebaliknya, jika luas lahan yang dimanfaatkan

relatif kecil, pendapatan petani juga cenderung terbatas. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara luas lahan dan pendapatan petani.

Perubahan penggunaan lahan dapat tercermin dari cara petani mengoptimalkan pemanfaatan lahan mereka saat berusahatani, apakah mereka menanam satu jenis tanaman saja atau lebih dari satu di satu lahan usahatani. Sebagaimana yang diungkapkan oleh responden (RM 47):

“punna rikokoa teai sangging cengkeh ku lamung, rieng tong poko’ kopi, alpokat na kanre sapi. Ka punna cengkeh tena labbu pangke’na daripada kosongi alla’na hajikanggang ri lamungi lamung-lamung maraeng.”

Artinya :

“di kebun tidak hanya cengkeh saja yang ditanam tapi ada juga kopi, alpokat dan rumput gajah saya tanam, karna pohon cengkeh tidak terlalu panjang dahannya, daripada kosong selah-selahnya pohon cengkeh lebih baik dimanfaatkan untuk tanam tanaman lain dan saya juga membuat kandang sapi dikebun, karna bisa juga buat bedengan untuk menanam pakan ternak sapi di sana.”

Tidak berbeda jauh, responden 26 (SI 35) juga menyampaikan hal serupa:

“Punna nakke massangi poko’-poko’ taungang kulamung ri kokoa, rieng cengke’ na alpoka, biasa lamung tonga gangang kangkong na sawi-sawi, anjo bedengan na anjoengi ri ampina pammaloang je’ne ka, ka punna cengke’ sikali sitaung tawwa ngiting, jari punna tena musing na cengkea, tuli anggappa jaki doe balli gangang”

Artinya :

“kebunku saya kutanami tananaman jangka panjang seperti cengkeh, dan alpokat, saya tanam juga sayur kangkung dan sawi di dekatnya itu aliran air, jadi kalau cengkeh belum berbuah saya tetap mendapatkan penghasilan dari hasil penjualan sayur.”

Berdasarkan pernyataan responden di atas, dapat disimpulkan bahwa petani yang telah mengalihkan fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh tidak hanya terbatas pada penanaman cengkeh. Mereka memiliki fleksibilitas untuk menanam berbagai jenis tanaman seperti sayuran, alpokat, dan kopi, serta bahkan membuka peluang untuk beternak hewan ternak dengan menanam pakan ternak seperti rumput gajah. Dengan melakukan diversifikasi usahatani ini, petani dapat mengonsumsi hasil sendiri dan menjual ke pasar, memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga petani.

4. Pendapatan

Pendapatan petani dipengaruhi oleh harga jual, di mana stabilitas harga jual memiliki dampak signifikan terhadap keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan. Banyak petani cenderung memilih berusahatani pada komoditas tanaman yang memiliki harga jual yang lebih stabil.

Pendapatan dalam konteks usahatani merujuk pada hasil kotor atau pendapatan bruto yang diperoleh dari produksi tanaman atau kegiatan pertanian. Pendapatan tersebut dinilai secara tunai dan kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran, sehingga diperoleh pendapatan bersih dari usahatani.

Harga jual cengkeh di pasar cukup menguntungkan, berkisar antara Rp 40.000 hingga Rp 50.000 per kilogram, sementara hasil produksi mencapai 400 Kg/Ha. Kenaikan hasil produksi menjadi salah satu faktor yang mendorong petani untuk beralih fungsi lahan usahatani. Meskipun harga jual

kakao juga cukup tinggi, yaitu Rp 25.000 – Rp 30.000 per kilogram, namun harga kakao cenderung fluktuatif dan produksinya semakin berkurang, sehingga pendapatan petani dalam berusaha kakao juga menurun.

Sama seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, yaitu responden 5 (AZD 49), yang mengemukakan bahwa:

“jai patani na pileangangi alamunga cengke’ nasaba ballinna paling lammoro Rp 30 000/Kg, na puna nia 1 hetto na njari rappoa nagappai 500 kg ilalang na se’re musing. Punna coklat tenaja bella sisalana ballinna, ingka ballinna seng ta siampe kajjala siampe lammoroki, punna bicara paturusang na lomo-lomoi cengkea nasaba tenaja di sampuruki. Nampa kabajikanna anjo pakaramulai leko’na, dongkeng na sagadang rapponna na balli aseng padanggang, jari punna nakke anjo arenna poko’ cengke ku sambei arenna a’jari poko’ doe”

Artinya :

“kebanyakan petani lebih ingin menanam dan memelihara tanaman cengkeh karena harganya paling murah Rp 30.000an/Kg nya, dalam 1 Ha itu kalau buahnya jadi, bisaki capai kurang lebih 500 kg per 1 semusim. Kalau coklat harganya juga tidak jauh beda tapi tidak satabil ki, kalau dari segi perawatan lebih mudah dirawat cengkeh karna tidak sering disemprot pestisida. Dan salah satu keunggulan cengkeh adalah mulai dari daun, dongkeng (Ranting buah), dan buahnya dibeli sehingga bisa dikatakan kalau cengkeh itu adalah pohon uang”

5.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh menggunakan analisis regresi linear berganda

Untuk memastikan keabsahan jawaban yang diberikan oleh petani dalam penelitian ini, dilakukan pengujian melalui Koefisien Determinasi (R²), Uji Statistik F, dan Uji Statistik t, sebagaimana dijelaskan berikut:

5.3.1 Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, yang disimbolkan dengan R^2 , merupakan parameter penting dalam analisis regresi. R^2 berfungsi sebagai indikator sejauh mana garis regresi mencerminkan data aktual. Nilai R^2 mencerminkan seberapa besar variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Analisis regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak SPSS dilakukan untuk menilai sejauh mana pengaruh keputusan petani dalam mengalih fungsikan lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Rincian hasil analisis dapat ditemukan dalam Tabel 11 berikut.

Dari hasil analisis pada Tabel 11, dapat disimpulkan bahwa nilai korelasi (R) sebesar 0,627 menunjukkan adanya hubungan yang erat dan positif antara faktor-faktor (Umur petani, Pengalaman Berusahatani, Luas lahan, dan Pendapatan) terhadap keputusan petani dalam mengalih fungsikan lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Nilai koefisien korelasi yang mendekati +1 menandakan adanya hubungan positif yang kuat antara variabel-variabel tersebut.

Pengaruh yang diberikan oleh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), yang tercermin dalam nilai R square (R^2), sebesar 0,393. Artinya, 39,3% dari variabilitas dalam keputusan petani untuk mengalih fungsikan lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa

Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, dipengaruhi oleh empat faktor (Umur petani, Pengalaman usahatani, Luas lahan, dan Pendapatan). Sementara itu, sisanya sebesar 60,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.3.2 Uji F-Statistik

Uji F-Statistik digunakan untuk menilai sejauh mana faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan usahatani dari kakao menjadi cengkeh di Desa Mamampang, Kabupaten Gowa. Hasil uji ini dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 5.12 Uji F-Statistik

A. ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7,909	4	6,977	6,147	,001 ^b
	Residual	2,385	38	3,759		
	Total	10,744	42			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

Berdasarkan hasil tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 6,147 (atau 6,14 setelah dibulatkan ke dua desimal). Untuk menentukan nilai F tabel, perlu menentukan derajat kebebasan (df-1 dan df-2). Dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, df-1 (jumlah variabel - 1) = 4, dan df-2 ($n - k - 1$) atau $43 - 4 - 1 = 38$ (di mana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel independen).

Untuk mencari nilai F Tabel dengan derajat kebebasan ($k, n-k$), dapat menggunakan tabel distribusi F. Dengan demikian, F tabel dicari untuk derajat kebebasan 4 dan 38, yang menghasilkan nilai 2,61. Dengan perbandingan F hitung (6,147) yang lebih besar dari F tabel (2,61), dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor (pendapatan, luas lahan, umur, dan pengalaman berusahatani) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap terjadinya alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

5.3.3 Uji t-Statistik

Uji T dilakukan untuk menilai pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) berdasarkan hasil regresi. Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel untuk menentukan signifikansinya. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y secara parsial. Sebaliknya, jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka variabel X tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y secara parsial.

Tabel 5. 13 Hasil Uji T-Statistik

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8,545	7,982		,687	,496
X1	,700	,362	,260	1,934	,061
X2	1,467	,576	,348	2,549	,015
X3	,219	,508	,055	,430	,670
X4	1,089	,367	,390	2,964	,005

a. Dependent Variable: Y

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara keputusan alih fungsi lahan (Y) dengan faktor-faktor (X).

Hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan model sebagai berikut:

$$Y = 8,545y + 0,700x_1 + 1,467x_2 + 0,219x_3 + 1,089x_4 + 3,692e$$

Dari data yang diolah menggunakan SPSS pada Tabel 13, terlihat hubungan antara setiap variabel bebas secara individu dengan variabel terikat, yaitu faktor-faktor alih fungsi lahan.

Rumus untuk mencari nilai T tabel adalah $t_{tabel} = (n-k)$, dengan n sebagai jumlah responden dan k sebagai jumlah variabel dependent. Sehingga, nilai T tabel yang dicari terdapat pada baris 39, dan nilai T tabel yang diperoleh adalah 1,685. Berikut penjelasan mengenai hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh:

1. Pengujian Koefisien Regresi Variabel Faktor Umur

Nilai signifikansi untuk X1 terhadap Y adalah 0,061, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,005. Selain itu, nilai thitung sebesar 1,934 juga melebihi nilai T tabel sebesar 1,685. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel umur memiliki pengaruh positif, meskipun tidak signifikan secara statistik terhadap keputusan alih fungsi lahan. Artinya, umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan alih fungsi lahan untuk menghindari penurunan kinerja pada usia yang kurang produktif di masa mendatang.

2. Pengujian Koefisien Regresi Variabel Faktor Pengalaman Usahatani

Nilai signifikansi untuk X2 terhadap Y adalah 0,015, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Selain itu, nilai thitung sebesar 2,549 juga melebihi nilai T tabel sebesar 1,685. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman usahatani memiliki pengaruh positif, meskipun tidak signifikan secara statistik terhadap keputusan alih fungsi lahan. Pengalaman usahatani merupakan faktor yang penting, karena semakin lama dan banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh petani, maka keterampilan dalam mengelola usahatani juga semakin meningkat. Pengalaman usahatani juga menjadi pertimbangan penting bagi petani dalam memilih kegiatan usahatani yang cocok untuk mereka, dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman dari usahatani sebelumnya.

3. Pengujian Koefisien Regresi Variabel Faktor Luas lahan

Diketahui nilai signifikan X_3 terhadap Y sebesar $0,670 > 0,005$ dan nilai thitung $0,430 < t_{tabel} 1,685$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap alih fungsi lahan. Faktor luas lahan cukup berpengaruh terhadap alih fungsi lahan karena semakin luas lahan maka petani memiliki peluang untuk melakukan usahatani yang lebih dari satu jenis serta dapat menjadi penghasilan tambahan.

4. Pengujian Koefisien Regresi Variabel Faktor Pendapatan

Diketahui nilai signifikansi untuk X_4 terhadap Y sebesar $0,005 < 0,005$ dan nilai thitung $2,964 > t_{tabel} 1,685$, sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor X_4 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap alih fungsi lahan. Faktor pendapatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keputusan alih fungsi lahan, karena biaya dan perawatan yang dibutuhkan pada usahatani cengkeh lebih rendah dibandingkan usahatani kakao, serta harga jual buah cengkeh relatif lebih tinggi daripada harga jual kakao.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa temuan tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perubahan pendapatan dari usahatani sebelumnya memengaruhi keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan. Selain itu, pendapatan juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecenderungan petani dalam mengalih fungsikan lahan usahatannya.

5.4 Kendala dalam melakukan alih fungsi lahan

Hambatan adalah faktor atau situasi yang menghalangi atau membatasi kemajuan serta menciptakan rintangan terhadap pencapaian tujuan. Dalam konteks kegiatan pertanian, petani yang beralih fungsi lahan dari kakao ke cengkeh di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, sering menghadapi berbagai permasalahan atau kendala. Beberapa hambatan umum yang muncul dalam proses alih fungsi lahan tersebut mencakup:

1. Penurunan produktivitas tanaman kakao yang berdampak pada ketahanan pangan, karena banyak petani beralih fungsi lahan dengan maksud memenuhi kebutuhan keluarga dan berharap bahwa dengan mengubah fungsinya ke komoditas lain akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran keluarganya. Sebagaimana yang disampaikan oleh responden 7 (AN 47):

“punna ku nawa-nawai anjo lisere cokla’ ka, tenamo tau lamung cokla’ nasaba jappoki rappo na, ingka punna massang diparakai tena ki kulle gappa jama-jamang maraeng, contona nakke jari tukang, katua poeng sapi. punna cengke’ suliki hallinna ingka modala maki seng.”

Artinya :

“ jika biji kakao dipikirkan, sudah banyak petani yang tidak merawat dan membudidayakan tanaman kakao sebab penyakit busuk buah pada kakao, jika ingin mengganti kakao menjadi tanaman cengkeh maka petani harus mengeluarkan lagi biaya tanam untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Akan tetapi jika petani membudidayakan kakao dan cengkeh maka petani tersebut tidak memiliki pekerjaan sampingan.”

2. Keadaan cuaca memiliki peran penting dalam optimalisasi hasil produksi tanaman pertanian. Pada saat musim kemarau, tanaman cengkeh yang

berusia kurang dari satu tahun rentan terhadap penyakit layu dan kemungkinan mati karena terpapar sinar matahari yang intens, disertai dengan akar yang tidak mencapai kedalaman optimal karena kondisi tanah yang padat dan berpasir. Kendala ini menjadi faktor utama yang dihadapi oleh petani ketika melakukan alih fungsi lahan dari usahatani kakao ke usahatani cengkeh. Hal ini tercermin dalam pernyataan responden 24 (RM 47):

“riolo nakke lamung cengkeh punna wattu bosu, jari anjo cengke lebbaka di lamung tena na mate na taba hambang allo, ingka anjo cengkea wattuna na timoro jai mate ta sipoko-poko, nakulle kapang di hambangi ri allo na tenapa lantang naung a’lolo aka’na ri buttaya”

Artinya:

“saya menanam cengkeh pada saat musim penghujan, agar tanaman yang baru ditanam tidak layu dan mati terkena panas sinar matahari. Akan tetapi pada peralihan musim hujan ke kemarau terdapat beberapa tanaman cengkeh yang mati, bisa saja disebabkan oleh panasnya sinar matahari yang membuat akar tanaman menjadi kering dan mati”

3. Usahatani cengkeh tidak memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga petani, sebab tanaman cengkeh memerlukan waktu yang cukup lama untuk mulai berbuah. Cengkeh dapat menghasilkan buah setelah mencapai usia 5-7 tahun, meskipun harga jual buah cengkeh tergolong tinggi. Pernyataan ini tercermin dalam ungkapan responden 15 (BN 56):

“punna lamung tawwa cengkeh tena langsung jai rappo na, tena tong na kulle niharapkan pangappa-gappang, nampa punna dilamungi cenke’ haruski tawwa modala ulang pupuk, racung na silang je’ne”

Artinya :

“dalam membudidayakan tanaman cengkeh petani tidak langsung menjamin kesejahteraan petani, karena jumlah buah cengkeh saat pertama berbuah itu sedikit. Namun pada saat melakukan alih fungsi lahan kakao menjadi lahan cengkeh petani harus mengeluarkan biaya tambahan seperti membeli selang, pupuk dan pestisida”

Dari sejumlah kendala yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi menjadi salah satu hambatan yang sulit diatasi oleh petani di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Hal ini disebabkan karena para petani harus mengeluarkan dana untuk membeli peralatan tanam, pupuk, dan pestisida. Selain itu, mereka juga perlu menggunakan tenaga kerja atau mungkin membayar pekerja untuk melakukan penebangan pohon kakao. Tujuannya adalah agar daun cengkeh yang telah jatuh ke tanah dapat dengan mudah dikumpulkan dan dijual ke pabrik penyulingan minyak daun cengkeh.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Umur (X1) menunjukkan nilai thitung sebesar 1,934, yang lebih besar dari nilai ttabel 1,685. Variabel Pengalaman Berusahatani (X2) memiliki nilai thitung sebesar 2,549, juga lebih besar dari ttabel 1,685. Sementara itu, variabel Luas Lahan (X3) memiliki nilai thitung sebesar 0,430, yang lebih kecil dari ttabel 1,685. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa.

Dalam hal faktor pendapatan (X4), nilai thitung tercatat sebesar 2,964, yang lebih besar dari nilai ttabel sebesar 1,685. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor pendapatan (X4) memiliki pengaruh yang sangat positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di Desa Mamampang, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Faktor pendapatan menjadi elemen krusial dalam keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan, mengingat usahatani cengkeh memiliki biaya produksi yang lebih rendah dan perawatan yang lebih sederhana dibandingkan dengan usahatani kakao,

serta harga jual buah cengkeh yang cenderung lebih tinggi daripada buah kakao.

2. Beberapa hambatan yang dihadapi oleh petani kakao dalam mengalih fungsikan lahan mereka menjadi usahatani cengkeh melibatkan penurunan hasil produksi kakao yang berdampak pada ketahanan pangan, kondisi iklim dan cuaca yang panas yang menyebabkan layu dan matinya tanaman cengkeh. Di samping itu, usahatani cengkeh juga tidak dapat secara langsung meningkatkan kesejahteraan petani.

6.2 Saran

Adapun saran atau masukan yang peneliti sampaikan mengenai hasil penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan petani meningkatkan kewaspadaan dan kecermatan dalam mengelola usahatani mereka. Faktor-faktor seperti luas lahan dan pendapatan perlu mendapatkan perhatian khusus guna mencapai keuntungan maksimal, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup.
2. Dari nilai koefisien determinasi dan hubungan antar faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dari usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh, terlihat bahwa masih diperlukan penelitian lanjutan. Teman-teman peneliti dapat menjelajahi variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, karena terjadinya alih fungsi lahan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Bima Senna. (2020). Pengolahan Pascapanen pada Tanaman Kakao untuk Meningkatkan Mutu Biji Kakao : Review. Jurnal Triton, 11(2), 51–57. <https://doi.org/10.47687/jt.v11i2.111>
- Asih, Dewi Nur. 2009. Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah di Sulawesi Tengah. Universitas Tadulako. Sulawesi Tengah.
- Azharnasri. 2015. Sumber Data Jenis Data Dan Teknik. <https://azharnasri./2015./04/sumber-data-jenis-data-dan-teknik.html>.
- Gunawan, Indra. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Rumput Laut di Pantai Amal Lama Kota Tarakan. Skripsi. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Borneo Tarakan
- Hanum, Syarifah, Sitti. 2018. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Kakao Menjadi Kelapa Sawit. Jurnal Penelitian di Kabupaten Asahan Sumatra Utara.
- Hestiriani. (2021). (Studi Kasus Kebun Hidroponik Tirta Tani Farm) DI DESA TETEBATU KECAMATAN PROGRAM STUDI AGRIBISNIS (Studi Kasus Kebun Hidroponik Tirta Tani Farm). 93.
- Ibrahim, Andi. 2021. Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Alih Fungsi Lahan Tanaman Kakao Menjadi Tanaman Kelapa Sawit di Kecamatan Sebati Timur Kabupaten Nunukan. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Borneo Tarakan.
- Indah Kurnia, Andri Ameliel Managanta, Y. T. (2020). Mahasiswa 2 Program Studi Agroteknologi Fak Pertanian Universitas Sintuwu Maroso Staf Pengajar Program Studi Agroteknologi Fak Pertanian Universitas Sintuwu Maroso. 17(2010), 25–38.
- Inna, N. U. R. (2022). *ANALISIS PROFITABILITAS USAHATANI SAYURAN HIDROPONIK (Studi Kasus Rumah Hidroponik Desa Pallangga Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa) PROGRAM STUDI AGRIBISNIS.*
- Irawan. 2005. Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit Di Bengkulu : Kasus Petani Di Desa Kungkai Baru. <https://core.ac.uk/download/pdf/35319575.pdf>
- Lagarensse, Indah, Vinny, 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian. Jurnal Penelitian Kabupaten Minahasa Selatan.

- Lagarensse. 2015. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Minahasa Selatan [internet]. COCOS. Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi.
- Lestari, Indra. 2019. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kakao Rakyat di Desa Lasiroku Kecamatan Iwoimenda Kabupaten Kolaka. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mahendra, 2014. Analisis pengaruh pendidikan, upah, jenis kelamin, usia dan pengalaman kerja terhadap produktivitas tenaga kerja (Studi Industri Kecil Tempe di Kota Semarang). Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Nasution, Rusdiah. 2008. Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Nanas Desa Purba Tua Baru, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun. Sumatra Utara. Fakultas Pertanian
- Nasution. 2008. Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Nenas. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Nawir, F. A. (2021). PROGRAM STUDI AGRIBISNIS ANALISIS EFESIENSI FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI.
- Nurhapsah. 2019. Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Jagung di Desa Tolada Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pakpahan. 2007. Faktor Penentu Alih Fungsi Lahan Sawah. [https:// media.neliti.com/media/publications/124985-ID-faktor-penentu-alih-fungsilahan-sawah-d.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/124985-ID-faktor-penentu-alih-fungsilahan-sawah-d.pdf).
- Perkebunan. 2016. Statistik Perkebunan Ditjebun. Direktorat Jenderal Indonesia. <http://ditjenbun.pertanian.Go.id/tinymcpuk/gambar/file/ statistik /2017/ Buku- Kakao-2015-2017. pdf>
- Ratih, D. (2020). Sayuran Hiroponik (Kasus : CV . Spirit Wirautama , Kota Tangerang Selatan) (skripsi) Universitas Islam Negri Syarif Hidayatulloh Jakarta.
- Saleh, M. I., Idhan, A., & -, S. (2021). Pola Pembiayaan Dan Pendapatan Petani Cengkih Di Desa Mamampang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. *AgriMu*, 1(2).

- Sari, A.M., Ismono, R.H., dan Kasymir, E. 2015. Alih Fungsi Lahan Padi Menjadi Karet di Daerah Irigasi Way Rarem Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 3 No. 4, hal 336-344.
- Sarmin. Yusniar Lubis dan Syaifuddin. 2018. Analisis Determinan Alih Fungsi Lahan Tanaman Kakao Menjadi Tanaman Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Asahan. Seminar Nasional Pengembangan Agribisnis Perkebunan dalam Menghadapi Persaingan Global. Universitas Medan Area. Indonesia.
- Sugandi D, Ishak A, Hamdan. 2012. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah menjadi Kebun Kelapa Sawit dan Strategi Pengendaliannya di Bengkulu. Bengkulu (ID): Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu (Litbang Pertanian Bengkulu).
- Suhaidi, Achmad, 2014. Pengertian sumber data jenis data dan metode pengumpulandata.<https://achmadsuhaidi.wordpress.com/2014/02/26/pengertian-sumber-data-jenis-data-dan-metode-pengumpulan-data/>.
- Thamrin M., Herman S. & Hanafi F. 2012. Pengaruh faktor sosial ekonomiterhadap pendapatan petani pinang. *pertanian* ,17(2): 134-144
- Waris, Badriyah, N., & Wahyuni, D. A. (2015). Pengaruh tingkat pendidikan, usia dan lama beternak terhadap pengetahuan manajemen reproduksi ternak sapi potong di Desa Kedungpring Kecamatan Balongpangan Kabupaten Gresik. *Jurnal Ternak*, 6(1), 30–33. Tersedia dari <https://www.e-jurnal.com/2016/10/pengaruhtingkat-pendidikan-usia-dan.html>
- Yusriadi, M. (2005). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Tanaman Kakao Menjadi Kelapa Sawit. Skripsi, Fakultas Pertanian. Program studi Agribisnis. Universita Syiah Kuala. Banda Aceh.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Koesioner Penelitian

KUISIONER PENELITIAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN
USAHATANI KAKAO MENJADI USAHATANI CENGKEH DI DESA
MAMAMPANGKECAMATAN TOMBOLOPAO
KABUPATEN GOWA

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan Pokok :
6. Lama Berusahatani :
7. Status Milik Lahan :
8. Jumlah Tanggungan
keluarga :
10. Luas lahan :
11. Pajak Lahan :

FAKTOR UMUR PETANI (X1)

Dibawah ini adalah pertanyaan terkait dengan faktor umur petani yang dapat mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan kakao menjadi lahan cengkeh. Untuk skor dari pertanyaan dilakukan dengan cara mengcentang satu angka didalam kolom pada tabel sesuai dengan pendapat responden, Angka-angka tersebut berada pada kisaran skala 1 sangat tidak setuju, sampai dengan skala 5 sangat setuju.

Keterangan :

- 1 : Sangat Tidak Setuju
- 2 : Tidak Setuju
- 3 : Cukup Setuju
- 4 : Setuju
- 5 : Sangat Setuju

No.	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Usia semakin menua sedangkan jarak lahan yang harus ditempuh jauh dari rumah					
2	Melakukan alih fungsi lahan untuk mengantisipasi penurunan kinerja dalam berusahatani pada saat memasuki usia tua					
3	Menanam cengkeh untuk memperoleh penghasilan yang bisa dinikmati dimasa tua					

FAKTOR PENGALAMAN BERUSAHATANI (X2)

Dibawah ini adalah pertanyaan terkait dengan pengalaman berusahatani yang dapat mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan kakao menjadi lahan cengkeh. Untuk skor dari pertanyaan dilakukan dengan cara mengcentang satu angka didalam kolom pada tabel sesuai dengan pendapat responden, Angka-angka tersebut berada pada kisaran skala 1 sangat tidak setuju, sampai dengan skala 5 sangat setuju.

Keterangan :

- 1 : Sangat Tidak Setuju
- 2 : Tidak Setuju
- 3 : Cukup Setuju
- 4 : Setuju
- 5 : Sangat Setuju

No.	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Tingkat perlakuan atau perawatan yang lebih mudah dirawat					
2	Penanganan cengkeh saat panen dan pasca panen yang lebih mudah dibandingkan kakao yang banyak membutuhkan waktu dan tenaga kerja					
3	Cengkeh memiliki biaya perawatan yang relative murah					
4	Setelah melakukan alih fungsi lahan anda memiliki pekerjaan sampingan					

FAKTOR LUAS LAHAN (X3)

Dibawah ini adalah pertanyaan terkait dengan faktor umur petani yang dapat mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan kakao menjadi lahan cengkeh. Untuk skor dari pertanyaan dilakukan dengan cara mengcentang satu angka didalam kolom pada tabel sesuai dengan pendapat responden, Angka-angka tersebut berada pada kisaran skala 1 sangat tidak setuju, sampai dengan skala 5 sangat setuju.

Keterangan :

- 1 : Sangat Tidak Setuju
- 2 : Tidak Setuju
- 3 : Cukup Setuju
- 4 : Setuju
- 5 : Sangat Setuju

No.	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Jumlah pohon yang bisa ditanam lebih banyak karena cengkeh memiliki dahan/ranting tidak lebar, sedangkan kakao memiliki dahan/ranting melelebar					
2	Lahan dapat dimanfaatkan dengan baik dengancara melakukan tumpang sari tanaman lain					
3	Luas lahan sangat berpengaruh untuk dikelola dengan baik sehingga dapat memperoleh keuntungan yang besar					

FAKTOR PENDAPATAN (X4)

Dibawah ini adalah pertanyaan terkait dengan faktor umur petani yang dapat mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan kakao menjadi lahan cengkeh. Untuk skor dari pertanyaan dilakukan dengan cara mengcentang satu angka didalam kolom pada tabel sesuai dengan pendapat responden, Angka-angka tersebut berada pada kisaran skala 1 sangat tidak setuju, sampai dengan skala 5 sangat setuju.

Keterangan :

- 1 : Sangat Tidak Setuju
- 2 : Tidak Setuju
- 3 : Cukup Setuju
- 4 : Setuju
- 5 : Sangat Setuju

No.	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Biaya produksi yang digunakan lebih sedikit, sehingga besar peluang untung mendapatkan keuntungan					
2	Hasil Produksi cengkeh lebih banyak dibandingkan hasil produksi kakao					
3	Harga jual cengkeh relative lebih mahal dari kakao					

KEPUTUSAN DALAM MELAKUKAN ALIH FUNGSI LAHAN

Dibawah ini adalah pertanyaan terkait dengan faktor umur petani yang dapat mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan kakao menjadi lahan cengkeh. Untuk skor dari pertanyaan dilakukan dengan cara mengcentang satu angka didalam kolom pada tabel sesuai dengan pendapat responden, Angka-angka tersebut berada pada kisaran skala 1 sangat tidak setuju, sampai dengan skala 5 sangat setuju.

Keterangan :

- 1 : Sangat Tidak Setuju
- 2 : Tidak Setuju
- 3 : Cukup Setuju
- 4 : Setuju
- 5 : Sangat Setuju

No.	Pertanyaan	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Melakukan alih fungsi lahan dengan tujuan untuk mendapatkan kemakmuran dan kesejahteraan yang lebih baik dari sebelumnya					
2	Pentingnya mempunyai usahatani jangka panjang yang bisa memenuhi kebutuhan dihari tua yang akan datang					
3	Melakukan alih fungsi lahan karena harga cengkeh lebih mahal dari kakao					
4	Menanam cengkeh karena daun, ranting dan buahnya bisa dijual.					

B. PERTANYAAN ALIH FUNGSI LAHAN

1. Mengapa Bapak/Ibu melakukan alih fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh?

.....
.....
.....

2. Faktor apa yang mempengaruhi Bapak/Ibu sehingga melakukan alih fungsih lahan?

.....
.....
.....

3. Apakah setelah melakukan alih fungsi lahan Bapak/Ibu memiliki pekerjaan sampingan selain bertani? Ya / Tidak

.....
.....
.....

4. Setelah melakukan alih fungsi lahan apakah ada pola atau aturan yang membedakan tanaman cengkeh dengan tanaman sebelumnya?

.....
.....
.....

5. Selain usahatani cengkeh usahatani apa yang Bapak/Ibu lakukan?

.....
.....

6. Bagaimana dampak atau hasil yang Bapak/Ibu rasakan setelah melakukan alih fungsi lahan?

.....

.....

.....

C. BIAYA DAN PENERIMAAN

1. Jenis lahan yang dikelola :

No	Bentuk Lahan	Luas Lahan Yang Dikelola			Jumlah (Ha)
		Milik sendiri	Sewa	Penggarap	
Jumlah					

2. Perbandingan penggunaan sarana produksi

a. Penggunaan bibit

No	Jenis Tanaman	Jumlah bibit (pohon)	Harga (Rp)	Total

b. Penggunaan pupuk

No	Jenis Pupuk	Jumlah Pupuk (Kg/Karung)	Harga (Rp/Kg)	Total
1.	Anorganik a. Urea b. Npk phoska c. d.			
2.	Organik a. Pupuk kandang b.			
Total				

c. Penggunaan obat-obatan

No	Nama Obat-obatan	Jumlah (Liter)	Harga (Rp)	Jumlah
Total				

3. Penggunaan tenaga kerja

No	Jenis Kegiatan	Jumlah (Orang)	Waktu Kerja (Hari)	Upah (Rp)	Jumlah Upah (Rp)
1	Pengolahan Lahan				
2	Penanaman				
3	Pemupukan				
4	panen				
Total					

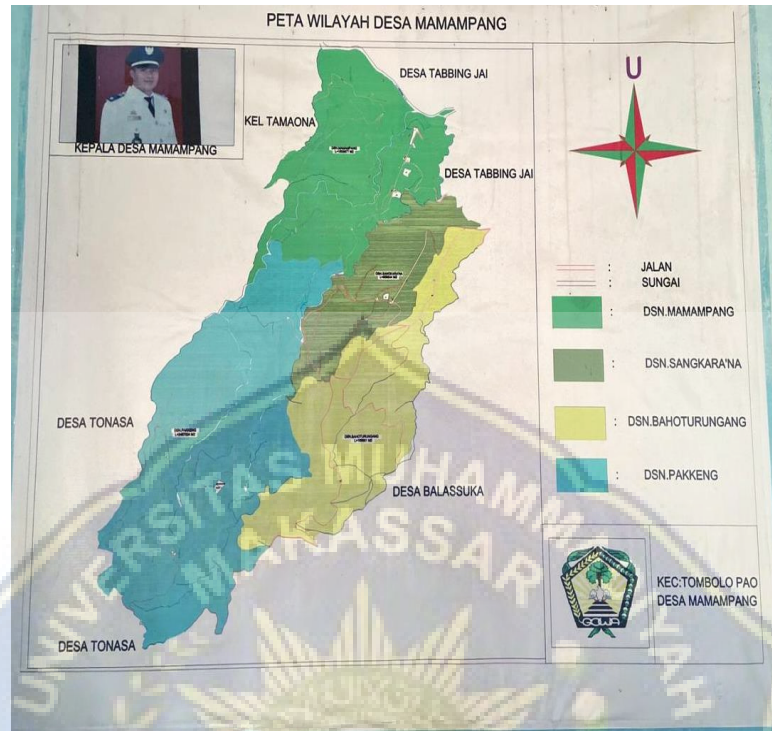
4. Jenis alat yang digunakan

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Lama Pemakaian	Harga (Rp/Unit)
Total				

5. Penerimaan usahatani

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Cengkeh				
Total					

Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian



Gambar 3. Peta lokasi penelitian

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian



Gambar 4. Wawancara dengan responden alih fungsi lahan



Gambar 5. Wawancara dengan responden alih fungsi lahan



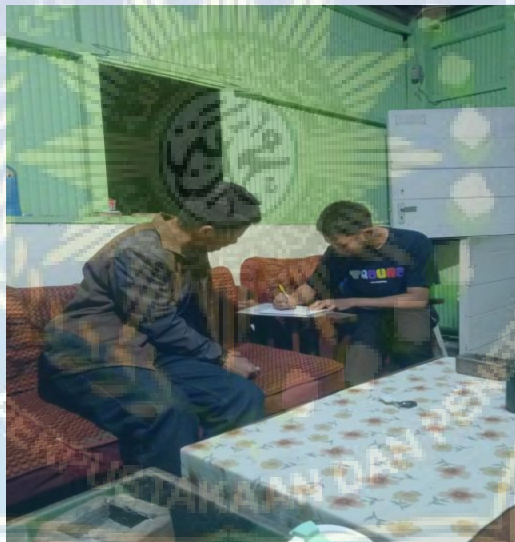
Gambar 6. Wawancara dengan responden alih fungsi lahan



Gambar 7. Wawancara dengan responden alih fungsi lahan



Gambar 8. Wawancara dengan responden alih fungsi lahan



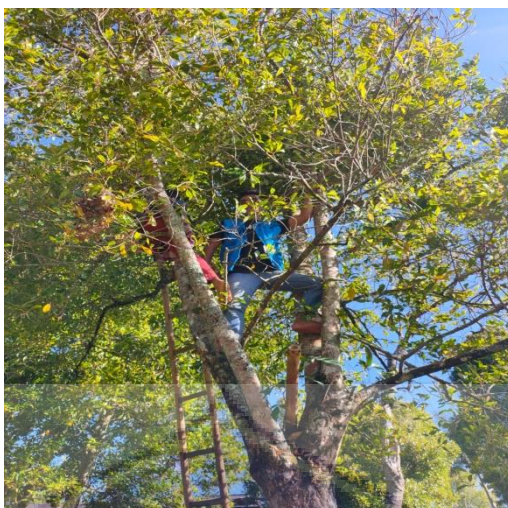
Gambar 9. Wawancara dengan responden alih fungsi lahan



Gambar 10. Wawancara dengan responden alih fungsi lahan



Gambar 11. Wawancara dengan responden alih fungsi lahan



Gambar 12. Memetik buah cengkeh



Gambar 13. Menyortir buah cengkeh

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian Dari Universitas Muhammadiyah Makassar

 **MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH**
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. 846972 Fax (341) 396538 Makassar 90221 e-mail: dp3@umh.ac.id

Nomor : 2225/05/C.4-VIII/VIII/1444/2023
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

21 Muharram 1445 H
09 August 2023 M

Kepada Yth,
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan
di -
Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 1555/FP/A-6-II/VIII/1445/2023 tanggal 3 Agustus 2023, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : ZUL RAHMADANI
No. Stambuk : 10596 1107320
Fakultas : Fakultas Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN USAHA TANI KAKAO MENJADI USAHA TANI CENGKEH DI DESA MAMAMPANG KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA "

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 11 Agustus 2023 s/d 11 Oktober 2023.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Muhi Afief Muhsin, M.Pd
NBM 1127761

08-23

 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 5. Izin Penelitian Dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bougainville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : **24536/S.01/PTSP/2023** Kepada Yth.
Lampiran : - Bupati Gowa
Perihal : Izin penelitian

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 2225/05/C.4-VIII/VIII/1444/2023 tanggal 08 Agustus 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ZUL RAMADHANI**
Nomor Pokok : **105961107320**
Program Studi : **Agribisnis**
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa (S1)**
Alamat : **Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar**

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN USAHA TANI KAKAO MENJADI USAHA TANI CENGEK DI DESA MAMAMPANG KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **25 Agustus s/d 11 Oktober 2023**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 25 Agustus 2023

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**

 **ASRUL SANI, S.H., M.Si.**
Pangkat : **PEMBINA TINGKAT I**
Nip : **19750321 200312 1 008**

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. Paringgal.

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian Dari Pemerintah Kabupaten Gowa



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Website: dpmptsp.gowakab.go.id || Jl. Masjid Raya No. 38 || Tlp. 0411-887188 || Sungguminasa 92111

Nomor : 503/1106/DPM-PTSP/PENELITIAN/IX/2023
Lampiran :
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth.
Desa mamampang
di-
Tempat

Berdasarkan Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel Nomor : 24536/5.01/PTSP/2023 tanggal 25 Agustus 2023 tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **ZUL RAMADHANI**
Tempat/Tanggal Lahir : Taltalar / 6 November 2002
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Nomor Pokok : 105961107320
Program Studi : Agribisnis
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa
Alamat : Dusun Untia

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis/Disertasi/Lembaga di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul :
"Faktor-faktor yang mempengaruhi oleh fungsi lahan usahatani kakao menjadi usahatani cengkeh di desa mamampang Kecamatan Tambolopa Kabupaten Gowa"

Selama : 25 September 2023 s/d 11 Oktober 2023
Pengikut :

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab.Gowa;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Kepada yang bersangkutan wajib memakai masker;
5. Kepada yang bersangkutan wajib mematuhi protokol kesehatan pencegahan COVID-19

Demikian disampaikan dan untuk lencarnya pelaksanaan dimaklumi diharapkan bantuan secepatnya.

Ditetapkan di : Sungguminasa
Pada Tanggal : 5 September 2023



Ditandatangani secara elektronik Oleh:
a.n. BUPATI GOWA
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL &
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN GOWA
H.INDRA SETIAWAN ABBAS,S.Sos,M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda
Nip : 19721026 199303 1 003

Tembusan Yth:

1. Bupati Gowa (sebagai laporan)
2. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar
3. Yang bersangkutan;
4. Peringgal

Lampiran 7. Surat Keterangan Bebas Plagiasi



Submission date: 24-Jan-2024 02:39PM (UTC+0700)

Submission ID: 2277315214

File name: ZUL_BAB_I.docx (36.21K)

Word count: 672

Character count: 4321

BAB I Zul Ramadhani - 105961107320

ORIGINALITY REPORT

10 %	10 %	6 %	4 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unpas.ac.id Internet Source	3 %
2	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	2 %
3	dspace.uui.ac.id Internet Source	2 %
4	id.123dok.com Internet Source	2 %
5	bptpgorontalo-ppid.pertanian.go.id Internet Source	2 %

Exclude quotes On Exclude matches < 2%
Exclude bibliography On

BAB II Zul Ramadhani - 105961107320

by Tahap Tutup



Submission date: 24-Jan-2024 02:40PM (UTC+0700)

Submission ID: 2277315569

File name: ZUL_BAB_II.docx (68.29K)

Word count: 2728

Character count: 18186

BAB II Zul Ramadhani - 105961107320

ORIGINALITY REPORT

19%	19%	6%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	12%
2	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	3%
3	id.wikipedia.org Internet Source	2%
4	Ajeng Mudaningrat, Betty Shinta Indriani, Naila Istianah, Amin Retnoningsih, Enni Suwarsi Rahayu. "Literature Review: Pemanfaatan Jenis-Jenis Syzigium di Indonesia", Jurnal Biologi dan Pembelajarannya (JB&P), 2023 Publication	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

BAB III Zul Ramadhani - 105961107320

by Tahap Tutup



Submission date: 24-Jan-2024 02:42PM (UTC+0700)

Submission ID: 2277316212

File name: ZUL_BAB_III.docx (41.81K)

Word count: 1104

Character count: 7173

BAB III Zul Ramadhani - 105961107320

ORIGINALITY REPORT

9%	9%	7%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unair.ac.id Internet Source	2%
2	digilib.unpas.ac.id Internet Source	2%
3	es.scribd.com Internet Source	2%
4	repository.upp.ac.id Internet Source	2%
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

BAB IV Zul Ramadhani - 105961107320

by Tahap Tutup



Submission date: 24-Jan-2024 02:43PM (UTC+0700)

Submission ID: 2277316391

File name: ZUL_BAB_IV.docx (42.26K)

Word count: 768

Character count: 4469

BAB IV Zul Ramadhani - 105961107320

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	3%
2	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2%
3	helmi1107.blogspot.com Internet Source	2%
4	Submitted to iGroup Student Paper	2%
5	ojs.uho.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

BAB V Zul Ramadhani - 105961107320

by Tahap Tutup



Submission date: 24-Jan-2024 02:44PM (UTC+0700)

Submission ID: 2277316610

File name: ZUL_BAB_V.docx (70.52K)

Word count: 5298

Character count: 32225

BAB V Zul Ramadhani - 105961107320

ORIGINALITY REPORT

10 %	10 %	4 %	0 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	10 %
----------	--	-------------

Exclude quotes On Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On



BAB VI Zul Ramadhani - 105961107320

by Tahap Tutup



Submission date: 24-Jan-2024 02:44PM (UTC+0700)

Submission ID: 2277316805

File name: ZUL_BAB_VI.docx (33.96K)

Word count: 347

Character count: 2275

BAB VI Zul Ramadhani - 105961107320

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

pusbindiklatren.bappenas.go.id

Internet Source

2%

2

studylibid.com

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On



Lampiran 8. Lembar Konsultasi Skripsi

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : ZUL RAMADHANI
 NIM : 105961107320
 Jurusan : AGRIBISNIS
 Judul : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN
 : USAHATANI KAKAO MENJADI USAHATANI CENGKEH DI DESA
 : MAMAMPANG, KECAMATAN TOMBOLOPAD KABUPATEN GOWA

NO	HARI / TANGGAL	MATERI PERBAIKAN	PEMBIMBING	PARAF
1	17/01/2024	Menambahkan kutipan responden pada pembahasan landakalih fungsi lahan	Sahlan S.P.M.Si	
2	18/01/2024	Bimbingan Jurnal untuk tempat penerbitan atau tempat submit	Sahlan S.P.M.Si	
3	25/01/2024	Bimbingan Isi Jurnal sesuai yang ada di skripsi	Sahlan S.P.M.Si	
4	25/01/2024	Penambahan email untuk penulis	Mun Hamal Sahlan S.P.M.Si	

RIWAYAT HIDUP



ZUL RAMADHANI lahir pada tanggal 06 November 2002 di Takalar, Kabupaten Takalar, dari pasangan Bapak Jamaluddin dan Ibu Suriati. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis memulai Pendidikan di SD NEGERI NO 78 BALANG pada tahun 2008 dan pada tahun 2014, setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan di SMP NEGERI 3 GALESONG SELATAN pada pertengahan 2014 dan lulus pada tahun 2017, setelah itu penulis melanjutkan Pendidikan di SMA NEGERI 13 TAKALAR pada akhir tahun 2017 dan tamat pada tahun 2020. Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis mengucapkan rasa Syukur kepada Allah SWT karena kehendaknya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Dan penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Sahlan S.P.,M.Si dan Bapak Muh Ikmal Saleh S.P.,M.Si selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping yang telah memberikan arahan sampai selesainya skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Usahatani Kakao Menjadi Usahatani Cengkeh Di Desa Mamampang Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa”**.